

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI  
DI POS PAUD HANDAYANI DUKUHWALUH KECAMATAN  
KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh:**

**MAYLIA AZHARI  
NIM. 1817406028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maylia Azhari

NI : 1817406028

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Maylia Azhari  
NIM.1718406028



**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERCAYA DIRI  
ANAK USIA DINI DI POS PAUD HANDAYANI DUKUHWALUH  
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Maylia Azhari (NIM. 1817406028) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diajukan pada tanggal 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Ellen Prima, S.Psi., M.A.**  
NIP. 19890316 201503 2 003

**Fitria Zana Kumala, S.Si., M. Sc.**  
NIP. 19900501 201903 2 022

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.**  
NIP. 19740805 199803 1 004

Mengetahui/Mengesahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



**Dr. Abu Dharin, S.Ag. M.Pd.**  
NIP. 19741202 201101 1 00 1

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Maylia Azhari  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Maylia Azhari  
NIM : 1817406028  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian ibu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 14 Mei 2025  
Pembimbing,



**Dr. Ellen Prima, S.Psi., M.A**  
NIP. 19890316 201503 2 003

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI DI POS PAUD HANDAYANI DUKUHWALUH KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

MAYLIA AZHARI  
NIM: 1817406028

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya kepercayaan diri sebagai salah satu aspek perkembangan sosial-emosional anak, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sejak usia dini. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berani, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan anak yang kurang percaya diri cenderung pemalu, takut mencoba hal baru, dan bergantung pada orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua yang memiliki anak usia 2–4 tahun yang terdaftar di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat bervariasi, mulai dari pola asuh otoriter, permisif, hingga demokratis, dengan karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan percaya diri anak. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk kepercayaan diri anak karena memberikan kebebasan yang terarah, penghargaan terhadap pendapat anak, serta dukungan emosional yang positif. Sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat tumbuhnya rasa percaya diri anak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi orang tua, pendidik, dan lembaga PAUD dalam memahami peran strategis pola asuh dalam membangun karakter anak sejak usia dini, khususnya dalam hal pengembangan kepercayaan diri.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orang Tua, Percaya Diri, Anak Usia Dini, PAUD

**THE ROLE OF PARENTING STYLES IN FOSTERING SELF-  
CONFIDENCE IN EARLY CHILDHOOD: A STUDY AT POS PAUD  
HANDAYANI DUKUHWALUH KECAMATAN KEMBARAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

MAYLIA AZHARI  
NIM: 1817406028

**Abstract:** This study aims to describe and analyze parenting styles in developing self-confidence among early childhood children at Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh. The background of this research lies in the importance of self-confidence as a crucial aspect of children's socio-emotional development, which is significantly influenced by parenting styles applied from an early age. A confident child tends to grow into an independent, brave individual capable of adapting to their environment, while a child with low self-confidence is often shy, afraid of making mistakes, hesitant to express opinions, and reluctant to interact with others. This research used a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were five parents of children aged 2-4 years enrolled in Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh. The findings reveal that the parenting styles applied vary from authoritarian, permissive, to democratic, each having distinct impacts on children's self-confidence development. The democratic parenting style was found to be the most effective in fostering self-confidence, as it allows freedom with guidance, acknowledges children's voices, and provides emotional support. Meanwhile, authoritarian and permissive styles were shown to hinder the development of self-confidence. This research contributes to parents, educators, and early childhood institutions by highlighting the strategic role of parenting in shaping confident and independent children from an early age.

**Keywords:** parenting style, parents, self-confidence, early childhood, PAUD

## MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah SWT mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui".

(Q.S Al-Baqarah 216)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan segenap rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Atas curahan cinta dan kasih sayang-Mu telah menganugerahkan beribu nikmat sehingga membuat saya lebih kuat, membekali saya dengan ilmu, memperkenalkan saya dengan proses yang banyak pelajarannya. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan saya sayangi:

1. Mama dan bapak sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini buat mama Rusmiyati dan bapak Sutarso yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, doa dan ridhonya yang tiada terhingga dan tak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Bapak bahagia, karena kusadari selama ini belum bisa berbuat lebih. Mama dan Bapak selalu membuatku tetap tegar dengan untaian doa yang tulus dan ikhlas di keheningan malam, semuanya untuk anakmu ini, nasihat kalian terpatri dalam sanubari serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Mama Terima kasih Bapak. Terima kasih embah Suwardi dan embah Surni yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat dengan tulus.
2. Ke empat adikku tersayang Resta Aprillia, Rizqi Rizal Arifin, Muhammad Zain Romadon dan Nisa Zakkiyatun Na'mah yang memberi semangat dalam proses skripsi ini, sehingga kakakmu ini telah mengenyam pendidikan yang sesuai dengan harapan keluarga. Dan semoga kalian juga bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari kakakmu ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan serta kebahagiaan pada keluarga kita.
3. Teman-teman dan sahabat saya tercinta, terkhusus untuk Kamelia, Unik, Ega, Vika, Dilla, Mami Vano dan Mba Iqomah yang selalu menyemangati dalam

proses sarjana ini. Terima kasih sudah memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah bertahan dan berjuang untuk keluarga maupun diri sendiri, terima kasih karena tidak mau menyerah begitu saja, terima kasih karena telah kuat menghadapi berbagai macam rintangan pada saat penyusunan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamiin. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta umatnya yang setia hingga akhir zaman, yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah kelak, Aamiin.

Dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh" tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., Koordinator Prodi PIAUD UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ellen Prima, S.Psi., M.A. pembimbing dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih saya ucapkan dalam doa atas segala arahan, bimbingan, motivasi serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin.
7. Dosen, karyawan, dan civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Semua teman seperjuangan PIAUD angkatan 2018, yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah

terlupakan, sahabat-sahabatku tercinta, terima kasih untuk motivasi dan dukungan kalian.

9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

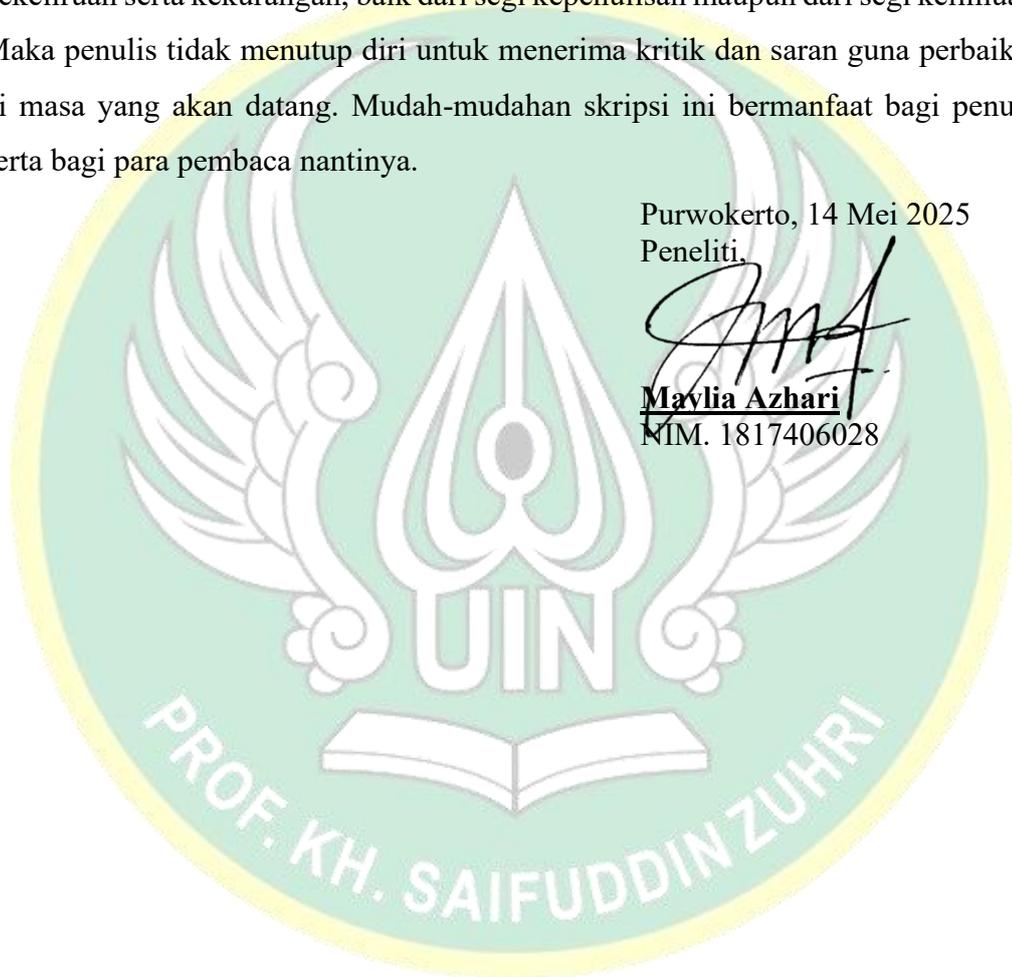
Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya terdapat banyak kekeliruan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta bagi para pembaca nantinya.

Purwokerto, 14 Mei 2025

Peneliti,



**Mavlia Azhari**  
NIM. 1817406028



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Pola Asuh Orang Tua .....	10
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	10
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua .....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	20
B. Percaya Diri.....	26

1. Pengertian Percaya Diri.....	26
2. Macam-Macam Karakter Percaya Diri Pada Anak Usia Dini.....	29
3. Indikator Perkembangan Percaya Diri pada Anak .....	31
3. Optimalisasi Percaya Diri Anak Usia Dini.....	31
C. Anak Usia Dini.....	33
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	33
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	34
D. Penelitian Yang Relevan .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Penyajian Data .....	56
B. Analisis Data .....	65
1. Analisis subjek HBM .....	66
2. Analisis subjek BAY .....	69
3. Analisis subjek NNH .....	72
4. Analisis subjek KHR .....	75
5. Analisis subjek RFA .....	78
6. Indikator percaya diri .....	81

C. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>



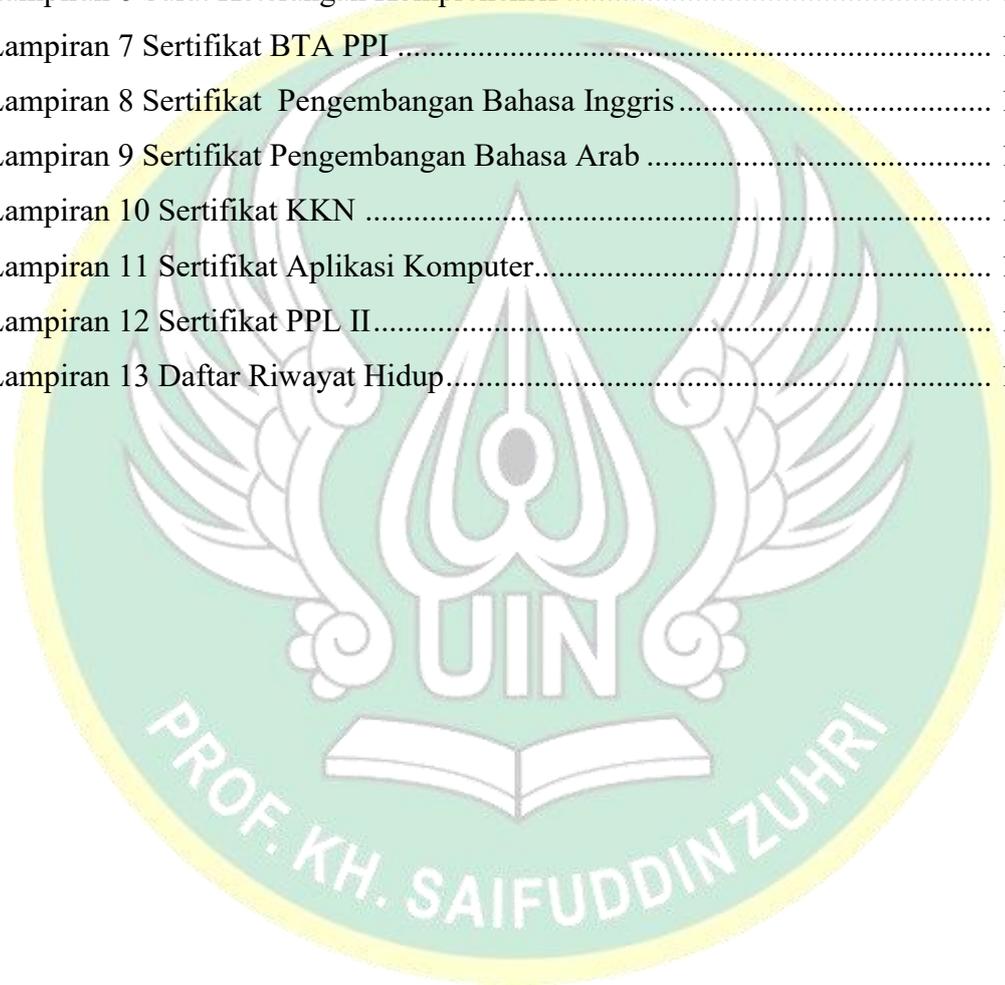
## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Perkembangan Percaya Diri Anak .....	31
Tabel 4. 1 Daftar Peserta Didik, Orang Tua dan Pola Asuh .....	57
Tabel 4. 2 Indikator percaya diri HBM.....	68
Tabel 4. 3 Indikator percaya diri BAY.....	71
Tabel 4. 4 Indikator percaya diri NNH .....	74
Tabel 4. 5 Indikator percaya diri KHR.....	77
Tabel 4. 6 Indikator percaya diri RFA .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil Pos PAUS Handayani Dukuwaluh....	97
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	101
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara.....	103
Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal.....	104
Lampiran 5 Hasil Turnitin.....	105
Lampiran 6 Surat Keterangan Komprehensif.....	106
Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI.....	107
Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	108
Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	109
Lampiran 10 Sertifikat KKN.....	107
Lampiran 11 Sertifikat Aplikasi Komputer.....	108
Lampiran 12 Sertifikat PPL II.....	112
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan seperti, koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>1</sup>

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya karena masa ini adalah masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Dimana tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling potensial untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian sebagai bekal untuk masa-masa berikutnya yang sangat berharga dan tidak dapat diulang kembali.

Menyadari pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak usia 2-4 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pemberian pendidikan sejak dini pada anak akan memberikan pengaruh pada proses perkembangan anak dan orang tua juga harus memperlakukan anak secara baik dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik untuk berkembang lebih lanjut.<sup>2</sup>

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluargalah anak mendapatkan stimulus pendidikan yang lainnya. Peran orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 88.

<sup>2</sup> Novita Larasani, dkk, “*Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume IV Nomor 3 (Tahun 2020), hlm. 2369.

dalam membentuk karakter. Karakter anak akan berkembang sesuai dengan penerapan pola asuh yang tepat.<sup>3</sup>

Gaya pengasuhan sesuai perkembangan usia peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka, diharapkan orang tua dapat memahami fase-fase perkembangan anak dan dapat mengimbangnya. Seorang anak perlu melakukan aksi-aksi terhadap lingkungannya agar dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Salah satu tugas orang tua pun adalah memberi pengalaman yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu berbagi peranlah dengan baik antara ayah dan ibu, agar kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Melalui parenting yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan.<sup>4</sup>

Pandangan para ahli Wood dan Zoo mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai, norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan, contoh bagi anaknya.<sup>5</sup>

Diana Baumrind mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.<sup>6</sup> Pola asuh

---

<sup>3</sup> Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, April 2020. hlm. 41.

<sup>4</sup> Ainurrofiq F, dkk, "Pentingnya Pola Asuh Dan Pendidikan Anak di RA Pertiwi Desa Kramat", *Jurnal Prosiding Kampelmas*, Vol. 2, No. 1, (tahun 2023), hlm. 340-341.

<sup>5</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 36.

<sup>6</sup> Hetherington, E.M., & Parke, R.D. 1999. *Child psychology a contemporary viewpoint*. Edisi 5th ed. Boston: Mc Graw-Hill.

orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar sehingga orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya tepat agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orang tua. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak.<sup>7</sup>

Pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sejak dini disebabkan karena percaya diri merupakan modal dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup anak. Dengan percaya diri anak akan berani melangkah, menggali potensi yang dimiliki dengan bantuan rangsangan, serta akan berfikir kreatif dalam menghadapi segala permasalahan. Sedangkan anak yang memiliki rasa percaya diri rendah akan selalu merasa takut salah, takut gagal, malu berpendapat dan ragu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan suatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri sendiri. Selain itu anak mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Anak yang percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>8</sup>

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk

---

<sup>7</sup> Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini",... hlm. 50.

<sup>8</sup> Rahayu, Aprianti Yofita, *Anak TK. Menumbuhkan Kepercayaan diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 63.

memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.<sup>9</sup>

Rasa percaya diri penting bagi anak, karena dengan anak mempunyai rasa percaya diri dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah, setelah anak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah maka anak akan merasa lebih percaya diri. Rasa percaya diri memberi peran banyak dan penting bagi anak. Anak mempunyai rasa percaya diri bila ada yang memotivasi, memberikan stimulus atau rangsangan tentang rasa percaya diri kepada anak sehingga anak akan terbiasa percaya diri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Namun sebaliknya, apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri dia akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang sehat dan tidak mandiri. sehingga apabila anak mempunyai pekerjaan atau tugas dan masalah tidak akan selesai dan tergantung kepada orang dewasa.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua masih menimbulkan berbagai persoalan, sehingga penulis tertarik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diantaranya pola asuh dan cara pengembangan kepercayaan diri anak masih kurang, kepercayaan diri anak belum optimal, terlihat sebagian anak belum berani untuk tampil di depan teman-temannya, terdapat anak yang belum berani jika disuruh untuk menjawab pertanyaan guru, masih terdapat orang tua yang selalu mendampingi anaknya pada saat belajar, sehingga masih ada orang tua yang cenderung menghambat kebebasan anak dalam melakukan aktivitas. Orang tua cenderung mengekang kebebasan anak dalam berekspresi. Pada umumnya orang tua memiliki kekhawatiran yang tinggi jika aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat membahayakan keselamatan, sehingga orang tua enggan mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan anaknya. Selain itu pola asuh dan cara pengembangan kepercayaan diri anak masih kurang, di rumah orang

---

<sup>9</sup> Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti!*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.9-10.

<sup>10</sup> Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, (Agustus, 2013), hlm. 377.

tua cenderung mengabaikan aspirasi atau pendapat anak, sehingga anak belum terlihat percaya diri yang baik.

Fenomena tersebut perlu dibahas bagaimana bentuk hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini. Karena kepercayaan diri anak dapat dibentuk sesuai dengan cara orang tua mendidik anaknya. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Orang tua berperan penting atas perkembangan anaknya. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh pada kondisi anak termasuk mempengaruhi kepercayaan dirinya. Orang tua yang terlalu mengekang anaknya dapat menyebabkan ketika anak ingin berbuat sesuatu ia takut dimarahi orang tuanya, hal ini menyebabkan rasa percaya diri anak menjadi rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terlihat kurang percaya diri, kebanyakan dari mereka malu ketika harus terlihat berbeda atau lebih menonjol dari temannya, atau ketika melakukan sesuatu takut salah, atau takut akan penolakan-penolakan yang akan diterimanya. Namun, fakta di lapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orang tua yang mengerjakan tugas sekolah anak, mengambilkan makanan, membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga, tidak memberikan kesempatan anak untuk memilih baju di lemari, sehingga membuat anak selalu bergantung kepada orang tua dalam kegiatannya. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini mungkin, agar tumbuh kembang anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk meneliti, mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos Paud Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.

## B. Definisi Konseptual

Untuk memberi gambaran lebih konseptual dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara yang diterapkan orang tua kepada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu, dimana di dalamnya terdapat beberapa tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh Permisif (*Laissez Faire*) dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua pada anak, agar dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.<sup>11</sup>

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam segi perilaku, perkataan dan metode pengajaran. Sebagai rasa tanggung jawab dan pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya agar terbentuk karakter yang baik.

### 2. Percaya Diri

Kepercayaan diri anak merupakan suatu sikap positif yang dimiliki anak dalam memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu

---

<sup>11</sup> Ika Kurnia Sofiani, Titin Sumarni & Mufaro'ah, "*Bias Gender Dalam Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Februari 2020, hlm. 41.

<sup>12</sup> Harbeng Masni, Firman Tara & Zuhri Saputra Hutabarat, "*Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert*", Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 1, No. 4, November 2021, hlm. 236.

menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri.<sup>13</sup>

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.<sup>14</sup>

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003). Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>15</sup> Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.<sup>16</sup> Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.<sup>17</sup> Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>18</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pola asuh yang diterapkan orang

---

<sup>13</sup> Kurniasih dan Asep Supena, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, Maret 2021, hlm. 2255.

<sup>14</sup> Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti!*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.9-10.

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 88

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32.

<sup>17</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 20

<sup>18</sup> Dwi Yulianti, *Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Indeks , 2010), hlm. 7.

tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu sebagai tambahan pengetahuan penelitian dan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan pola asuh orangtua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.

###### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Orang Tua**

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini melalui pola asuh yang diterapkan.

###### **2) Bagi Guru**

Untuk membantu guru dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.

###### **3) Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

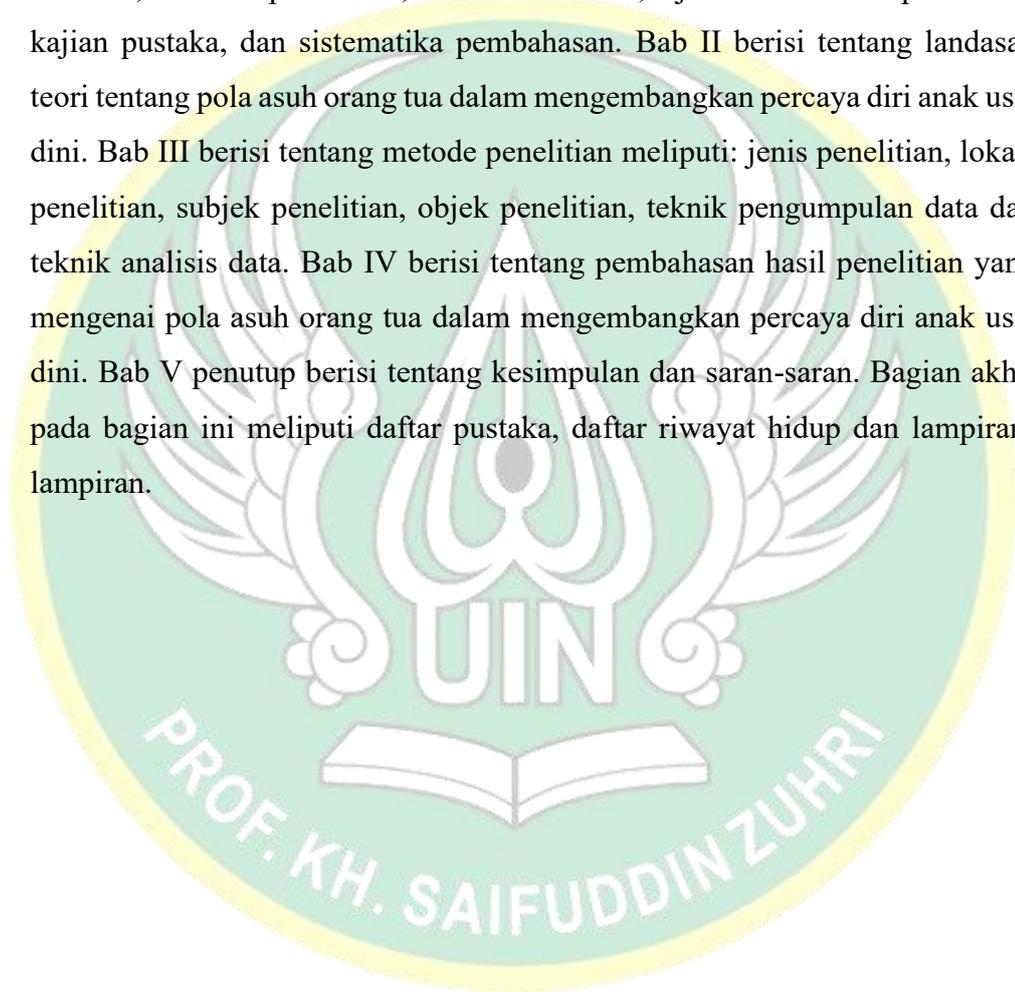
#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah bagian dari kerangka penelitian dan digunakan untuk menunjukkan arah dan deskripsi topik yang sedang dibahas oleh penulis. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi

yang akan disusun dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran-lampiran.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tentang landasan teori tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini. Bab III berisi tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini. Bab V penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>19</sup>

Kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga disebut pola asuh orang tua. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.<sup>20</sup>

Pola asuh terhadap anak merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak berkaitan erat dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan praktik tentang pengasuhan anak. Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepribadian orang tua sangat menentukan pola interaksi ibu dan anak. Pengaruh struktur dan watak ibu yang mengasuh anak balita mempunyai efek yang sangat besar dalam hubungan ibu dan anak. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 1: Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 692.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), hlm. 51.

perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.<sup>21</sup>

Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pandangan orang tua terhadap pola pengasuhan anak dan tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua terhadap anak. Candra, Sofia, dan Anggraini menerangkan bahwa pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak.<sup>22</sup>

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dan sekaligus memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi untuk memperoleh unsur-unsur atau ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang didapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus di laksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Vol. 1, No.6, (November : 2013), hlm. 461.

<sup>22</sup> Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini",..... Hal. 41.

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.350-351.

Pandangan para ahli, Wood dan Zoo mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.<sup>24</sup>

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak.<sup>25</sup> Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa yaitu sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Pola asuh orang tua mencakup keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.36.

<sup>25</sup> Harbeng Masni, Firman Tara & Zuhri Saputra Hutabarat, “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”, *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, November 2021, hlm. 236.

<sup>26</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 4-5.

Menurut Kohn yang dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya, dari cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>27</sup>

Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut akibat dari latar belakang yang serba semrawut, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua lah sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatannya mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri, oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai dan norma.<sup>28</sup>

Oleh karena itu sebagai pendidik yang baik bagi anak hendaknya memberikan contoh yang baik dalam menanamkan moral serta norma yang berlaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar. Membentuk kepribadian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak, pola asuh orang tua yang baik maka akan melahirkan perilaku atau kepribadian anak yang baik pula. Hal ini dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Sjarkawi dalam Anggraini dkk mengatakan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku akhlak atau moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang

---

<sup>27</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 352-353.

tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam segi perilaku, perkataan dan metode pengajaran. Sebagai rasa tanggung jawab dan pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya agar terbentuk karakter yang baik. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku kepercayaan diri anak

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Diana Baumrid mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*), yaitu:

### a. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidak dewasaan orang tua dalam merawat anak, tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Anggriani, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu". Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, vol.1.

<sup>30</sup> Ema Hartanti, Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*, (Salatiga: 2017), hlm. 32.

Baumrid yang kemudian dikutip oleh Ilahi menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai bahwa hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.<sup>31</sup>

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak berbicara, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukannya dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi lingkungannya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.<sup>32</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi tindakan dan perilaku sesuai aturan. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak mereka

---

<sup>31</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), hlm.135.

<sup>32</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 354.

agar bertindak sesuai norma dan aturan yang ada. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan, memantau, dan menilai perilaku anak secara teratur untuk memastikan mereka berjalan sesuai harapan keluarga atau masyarakat.

- c. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Dalam pola asuh tertentu, orang tua sering kali menempatkan kepatuhan sebagai prioritas utama. Anak-anak diharapkan untuk tunduk pada aturan yang ditetapkan. Jika mereka melanggar, hukuman diberikan sebagai cara untuk menanamkan disiplin dan menegakkan kepatuhan.
- d. Orang tua kurang menghargai pendapat anak. Ada kecenderungan orang tua untuk mengabaikan suara atau pandangan anak dalam pengambilan keputusan. Pendapat anak mungkin dianggap tidak relevan atau kurang penting dibandingkan pandangan orang dewasa.
- e. Orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Orang tua mungkin tidak selalu peka terhadap apa yang sebenarnya dibutuhkan atau dirasakan oleh anak. Hal ini dapat membuat anak merasa tidak dipahami atau kurang diperhatikan, terutama dalam situasi di mana kebutuhan emosional atau pemikirannya tidak dianggap serius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola pengasuh yang bersifat keras atau kaku, memaksakan kehendak anak untuk mengikuti perintah orang tua. Adapun dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung dan tidak bersahabat, pemurung, penakut, tidak percaya diri, mudah terpengaruh dan mudah stres, serta anak tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

b. Pola Asuh Permisif (*permissive*)

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan anti sosial karena sejak awal ia sudah diberi kebebasan dalam melaksanakan peraturan sosial. Anak tidak diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidakacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.<sup>33</sup>

Steinberg menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.<sup>34</sup>

Ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- 1) *Acceptance* tinggi, kontrol rendah, orang tua sangat menerima dan mendukung anak, tetapi memberikan kebebasan penuh tanpa banyak aturan atau batasan. Anak dibiarkan membuat keputusan sendiri dan berperilaku sesuai keinginannya.
- 2) Memberi kebebasan menyatakan keinginan, anak didorong untuk mengungkapkan kebutuhan, dorongan, dan keinginannya tanpa rasa takut atau batasan dari orang tua.

---

<sup>33</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*,....., hlm.138.

<sup>34</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*,....., hlm.138.

- 3) Jarang menggunakan hukuman, orang tua cenderung menghindari pemberian hukuman, bahkan ketika anak melanggar aturan. Pendekatan ini fokus pada toleransi dan pemahaman, bukan pada disiplin keras.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh pola permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang bersifat kurang tegas, anak cenderung menentukan sendiri apa yang ia kehendaki, orang tua memberikan kelonggaran bagi anak. adapun dampak dari pola asuh permisif membentuk anak menjadi manja, kurang patuh terhadap orang lain dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab.

c. Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.<sup>35</sup>

Mohammad Takdir Ilahi berpendapat bahwa prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif. Orang tua yang demokratis sangat memperhatikan

---

<sup>35</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*,....., hlm.138.

kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat menumbuhkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri, dan berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Orang tua dalam memberikan pujian, hukuman, dan berkomunikasi dengan anak-anak akan turut mempengaruhi terbentuknya kreativitas anak. Faktor pola asuh demokratis orang tua merupakan kekuatan yang penting dan sumber utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak.<sup>36</sup>

Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya orang tua mendukung anak untuk belajar mengelola diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan membuat keputusan secara mandiri.
- 2) Orang tua mengakui anak sebagai pribadi dan melibatkannya dalam pengambilan Keputusan anak diperlakukan sebagai individu yang dihargai, dengan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam keputusan keluarga.
- 3) Menetapkan aturan serta mengatur kehidupan anak orang tua membuat batasan dan panduan yang jelas untuk memastikan anak tetap berada dalam jalur yang diharapkan.
- 4) Mementingkan kepentingan anak, tetapi juga tidak ragu-ragu mengendalikan mereka orang tua menyeimbangkan perhatian terhadap kebutuhan anak dengan memberikan kontrol untuk memastikan mereka tumbuh dengan baik.
- 5) Bersikap realistis dan tidak berharap secara berlebihan yang melebihi kemampuan sang anak ekspektasi orang tua disesuaikan

---

<sup>36</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*,....., hlm.139.

dengan potensi dan kemampuan anak, tanpa menekan mereka dengan harapan yang tidak realistis.

- 6) Memberi kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan tindakan

Anak diberi keleluasaan untuk menentukan pilihan mereka sendiri, sambil tetap dalam pengawasan orang tua.

- 7) Pendekatan pada anak yang bersifat hangat orang tua menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian sehingga menciptakan hubungan yang dekat dan nyaman dengan anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan dorongan atau dukungan penuh pada anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab. Adapun dampak dari pola asuh demokratis ini, membentuk perilaku anak seperti, anak memiliki rasa percaya diri dan bersikap sopan, mau bekerja sama dan bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi terhadap prestasi, memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan diperintah sesuai dengan wajar, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, bersifat terbuka, memiliki emosi yang stabil dan rasa sosial yang besar, dapat menghargai penghargaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang mempunyai kisah sejarah sendiri dan latar belakang yang sering sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadi pola asuh yang berbeda kepada anak. Kualitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas pola asuh itu di pengaruhi oleh latar belakang orang tua itu sendiri seperti pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut.

a. Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor status ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

c. Nilai Agama Yang Dianut Oleh Orang Tua

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan yang ditempuh pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini

dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.<sup>37</sup>

Secara umum, dalam pola pengasuhan orang tua terdapat banyak faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuh terhadap anak. Beberapa faktor secara umum yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

a. Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua cenderung memiliki perbedaan dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih luas dalam mengasuh anak, maka mereka akan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih memiliki pemahaman dalam melakukan praktik yang seharusnya diterapkan pada anak. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas atau rendah memiliki pemahaman yang terbatas juga mengenai kebutuhan dan perkembangan si anak sehingga perlakuan orang tua pada anak cenderung ketat, acuh tak acuh bahkan menjadi keras.

Al Tridhonanto, mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua akan sangat mempengaruhi dalam memerankan peran pengasuhan. Agar lebih siap dalam memerankan perannya, orang tua harus terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.<sup>38</sup>

b. Pengalaman Orang Tua

Budaya merupakan warisan turun temurun yang diajarkan dari generasi ke generasi. Banyak orang tua yang mengikuti cara mereka mengasuh anak melalui dari pengalaman mereka atau orang tua-orang

---

<sup>37</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 40.

<sup>38</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, hlm.20.

tua mereka dulu. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima dalam masyarakat dengan baik, karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam mengasuh anaknya.<sup>39</sup>

c. Status Ekonomi

Salah satu yang menjadi masalah terbatasnya pendidikan yang diberikan oleh anak adalah terbatasnya ekonomi dalam keluarga. orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Muslimah mengatakan bahwa orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.<sup>40</sup>

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Melalui kehidupan sosial, peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya. Teman sebaya dilingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mencuri membuat para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang biasa membawa dampak buruk untuk anak. dimana tugas orang tua menasihati anak untuk tidak meniru hal yang buruk yang dilihat anak dari lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

e. Kepribadian Orang Tua

Hal ini meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua (dari kecil). Tidak dapat dipungkiri sebagian orang tua menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan yang didapatkannya dari orang tua selama mereka masih anak-anak.

---

<sup>39</sup>Tutik Hidayati, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, hlm.10.

<sup>40</sup>Muslimah, *Pola Asuh Orang Tua*, (Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan 2021), hlm. 93.

<sup>41</sup> Tutik Hidayati, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara”,..., hlm. 11.

Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dari keluarga dan orang tua. Karena kondisi emosi seorang anak akan berdampak kepada penyesuaian pribadi dan lingkungan sosialnya. Berpijak dari itu, keluarga mempunyai peranan yang utama dan pertama. Karena pendidikan emosi anak dimulai dari sini. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak, supaya mampu bergaul dengan baik.<sup>42</sup>

Menurut Hurlock orang tua dalam memberikan kasih sayang dan pola asuh terhadap keluarga terutama kepada anak, dipengaruhi oleh faktor-faktor pola asuh orang tua sebagai berikut:

a. Kesamaan Dengan Disiplin Yang Digunakan Orang Tua

Maksudnya jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka, terapkan juga pada anak mereka dan sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

b. Penyesuaian Yang Disetujui Oleh Kelompok

Semua orang tua dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok, mereka anggap cara terbaik dari pada oleh dari pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

c. Usia Orang Tua

Orang tua yang lebih muda, cenderung demokratis dan dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak dewasa.

d. Pendidikan Untuk Menjadi Orang Tua

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis, dari pada orang tua yang tidak mengerti.

---

<sup>42</sup> Novi Mulyani, “ Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, Jurnal Raushan Fikr, Vol. 3, No. 2, Januari 2014, hlm. 134.

e. Sosial Ekonomi

Orang tua dari kalangan menengah ke bawah akan lebih otoriter memaksa diri pada mereka yang dari menengah ke atas, semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

f. Konsep Mengenai Peran Orang Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan orang tua yang telah menganut konsep modern.

g. Jenis Kelamin Anak

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-lakinya.

h. Usia Anak

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

i. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian otoriter.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilatar belakangi oleh faktor tersebut, Meskipun masih banyak faktor-faktor yang lainnya. Rendahnya pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga yang rendah mempengaruhi bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Orang tua sebagai pihak kedua yang menerima informasi juga memegang peranan yang sangat penting, pasalnya orang tualah yang akan menyampaikan informasi tersebut kepada anak. Dalam menyampaikan atau proses komunikasi dengan anak, orang tua harus menyampaikan informasi yang tepat, agar anak juga dapat memahaminya. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai guru, yang harus mendampingi serta memberi penjelasan pada anak terkait informasi yang diperoleh dari guru. Hal ini perlu dilakukan

guna meminimalisir kesalahpahaman anak dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, khususnya anak usia dini.<sup>43</sup>

Orang tua yang berstatus pendidikan rendah kurang memahami bagaimana seharusnya pola asuh yang baik bagi anaknya, dalam hal memenuhi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan pokok sehari-hari orang tua pasti sudah memenuhinya tetapi dalam hal kebutuhan rohani, bisa saja belum terpenuhi, bagaimana menyikapi perilaku anak, agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat optimal baik dari segi jasmani maupun rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan, orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Sedangkan keluarga yang berstatus ekonomi rendah ini juga sangat mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan pendidikan yang selayaknya bagi anak. orang tua yang ekonomi rendah tentu berbeda dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi, orang tua yang ekonomi rendah terbatas dalam memenuhi kebutuhan anak hal ini juga berdampak pada pola asuh yang diberikan. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu jumlah anak dalam keluarga, jumlah anak menjadi salah satu faktor penerapan pola asuh orang tua yang kurang maksimal, orang tua yang mengurus anak lebih dari satu atau dua cenderung memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

## **B. Percaya Diri**

### **1. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk

---

<sup>43</sup> Musyafa Ali, Kasmia, Heru Kurniawan. 2021. "Pola Komunikasi Pembelajaran antara Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19". *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No 2.

menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.<sup>44</sup>

Seorang psikolog W.H. Niskell telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya menuliskan “percaya diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenal kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia”. Lain halnya dengan Maslow, ia mengatakan bahwa “percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri).<sup>45</sup>

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup dan dapat ditanamkan melalui pendidikan serta kepercayaan diri tersebut berhubungan dengan kemampuan sesuatu yang baik. Menurut Bandura kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Angelis mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. potensi tersebut sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang benar dan tepat sejak dini.<sup>46</sup>

Al-Qur'an juga menegaskan dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزِنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

*Artinya:* “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi

<sup>44</sup> Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti!*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.9-10.

<sup>45</sup> Derry Iswidharmanjaya & Jubilee Enterprise, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm.20-21.

<sup>46</sup> Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini”,..... Hal.43.

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran: 139).<sup>47</sup>

Kutipan ayat diatas menjelaskan dari konsep percaya diri sebagai seorang manusia jangan sampai memiliki mental yang lemah, harus bersikap percaya diri karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan derajat tinggi. Menurut penulis percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk mampu melakukan sesuatu yang ada di dalam dirinya terdapat karakteristik akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dan realistis.

Kepercayaan diri suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berinteraksi terhadap sekitar. Kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu keyakinan untuk sukses. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perkerjaan karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik untuk diri mereka. Percaya dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik pada diri mereka sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anak pun mampu melakukan tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Anak memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangan dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>48</sup>

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang menjadi salah satu kunci keberhasilan hidup seseorang. Anak usia dini sering kali mengalami

---

<sup>47</sup> Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanlema, 2013).

<sup>48</sup> Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, Agustus 2013. Hal. 377.

kesulitan dalam mengekspresikan diri di lingkungan luar, karena setiap anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ketidak percaya diri timbul karena adanya perasaan tidak nyaman, takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini dapat disebabkan lingkungan yang ada di dekat anak awalnya tidak memberi kesempatan pada anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anak pun kurang dapat belajar menjadi lebih mandiri. Menurut Freud (dalam Devi Nurkhasanah), masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar anak terhindar dari berbagai gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut Freud mengungkapkan bahwa adanya gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya.<sup>49</sup>

## 2. Macam-macam Karakter Percaya Diri Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa jenis karakter percaya diri, yaitu:

- a. *Self concept* adalah bagaimana seseorang menarik kesimpulan tentang dirinya secara keseluruhan, bagaimana seseorang melihat gambaran dirinya dan bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan.
- b. *Self esteem* sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif tentang dirinya, sejauh mana seseorang memiliki sesuatu yang berharga atau berharga, dan sejauh mana seseorang percaya bahwa sesuatu dalam dirinya layak, layak atau berharga.
- c. *Self efficacy* yakni dimana seseorang mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general *self efficacy*, atau juga dimana seseorang meyakini kapasitasnya dalam menangani urusan di bidang tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self efficacy*.

---

<sup>49</sup> Devi Nurkhasanah, Skripsi: “Penerapan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 2.

- d. *Self confidence*, keyakinan bahwa rata-rata orang mencapai. Kepercayaan diri mengacu pada sejauh mana seseorang mempercayai kemampuan dan bakat mereka untuk berhasil dalam suatu penilaian. Keyakinan adalah kombinasi dari harga diri dan kemandirian diri.<sup>50</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keadaan mental dan spiritual seseorang, dimana setiap individu mampu mengoreksi dirinya sendiri atau memeriksa dirinya sedemikian rupa sehingga memberikan keyakinan akan kemampuannya, kemampuan mana yang menggugah setiap orang untuk bertindak. mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

Orang yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih stabil. Mengapa? Karena ia mengenal siapa dirinya, menyadari kekuatan dan keterbatasannya, serta mampu menempatkan diri dengan bijak. Jadi, *self-awareness* (kesadaran diri) adalah pondasi awal terbentuknya *self-confidence* (kepercayaan diri).

### 3. Indikator Perkembangan Percaya Diri pada Anak

Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan secara spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan kontinum/rentang perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Dalam perkembangan percaya diri ada beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah perkembangan percaya diri anak sudah berkembang atau belum.

Adapun indikator perkembangan percaya diri anak yang mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai berikut.

---

<sup>50</sup> Henny Puspita Rini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, (Jakarta: Alex Media Komputrindo, 2014), hlm. 29.

**Tabel 2. 1 Indikator Perkembangan Percaya Diri Anak**

No	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1.	Sosial Emosional	Percaya Diri	1. Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman; 2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; 3. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis; 4. Berani tampil didepan umum.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri adalah anak yang mempunyai keberanian, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, serta bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu. Sebaliknya jika anak memiliki percaya diri yang rendah ia bersifat pemalu, tidak mudah bersosialisasi dengan orang, gugup, dan cemas ketika menghadapi suatu masalah.

#### 4. Optimalisasi Percaya Diri Anak Usia Dini

Percaya diri anak adalah hal yang harus menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini orang tua dan guru pada lembaga-lembaga terkait dan lingkungan. Orang tua adalah lingkungan terdekat dan paling berpengaruh pada perkembangan anak dalam mengoptimalkan percaya diri anak.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, antara lain:<sup>51</sup>

- a. Menjadi pendengar yang baik bagi anak
- b. Menunjukkan sikap menghargai
- c. Membiarkan anak untuk membantu orang tua
- d. Memilih dan memilah pujian bagi anak
- e. Membiarkan anak melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan sendiri
- f. Tidak langsung menyelamatkan si kecil
- g. Fokus pada “gelas setengah penuh”
- h. Memupuk minat dan bakat anak
- i. Mengajak anak untuk memecahkan masalah bersama-sama
- j. Memberi kesempatan bagi anak untuk berkumpul bersama orang dewasa
- k. Membiarkan anak untuk berkhayal mengenai masa depan
- l. Mencari cara untuk membantu sesama.
- m. Menghargai apa pun hasil yang didapatkan dari sebuah usaha yang telah dilakukan anak.
- n. Bijak memberi pujian bagi anak agar tidak menimbulkan sifat sombong
- o. Memberikan kritik dengan bijak dan tanpa menyalahkan
- p. Memberi dukungan bagi kemampuan anak dengan tidak membandingkan anak dengan anak lainnya
- q. Menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak

Dalam membentuk rasa percaya diri harus di mulai dari dalam diri sendiri. Dimana dalam diri seorang anak harus tertanam sifat-sifat positif yang membantu anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam kehidupannya. Untuk memiliki rasa percaya diri yang sesungguhnya, anak-anak perlu mengalami keberhasilan mereka sendiri. Tugas orang tua yaitu mendukung dan membantu terbentuknya rasa percaya diri tersebut.

---

<sup>51</sup> Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 2, (Agustus, 2013), hlm.377-378.

Sebaiknya orang tua memberi kesempatan kepada anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tua, dengan membiarkan anak melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana yang dapat di lakukan sendiri seperti menyimpan sepatu di tempatnya, makan sendiri, mandi sendiri, menaruh piring setelah makan ke tempat cuci piring, dan lain sebagainya. Walaupun terkadang pekerjaannya tidak maksimal tapi orang tua tetap harus memberikan pujian atas keberhasilan yang telah anak kerjakan.

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.<sup>52</sup> Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>53</sup> Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.<sup>54</sup> pada masa ini anak perlu mendapatkan bimbingan serta arahan khususnya dari orang tua sebagai guru pertama serta sosok figur seorang anak, karena pada masa ini masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan.

Pasal 1 ayat (14) Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 mencantumkan pengertian anak usia dini sebagai anak yang berusia 0 bulan (sejak lahir) hingga usia 6 tahun. Definisi anak usia dini menurut National Association for Education of Young Children (NAEYC) adalah anak baru lahir hingga usia delapan tahun. Hurlock (1993), menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk

---

<sup>52</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32

<sup>53</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 88

<sup>54</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 20

membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal.<sup>55</sup>

Sedangkan Hurlock dalam Aziz, Syarifudin mengemukakan bahwa “Kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun.<sup>56</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya, perlu adanya stimulus yang diberikan orang tua agar masa emas anak usia dini dapat di gali secara optimal. Pendidikan anak usia dini akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang lebih baik menuju kematangan.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Terdapat beberapa karakteristik anak usia dini yang perlu dipahami oleh orang tua, keluarga, serta guru. Ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan, sebaiknya di seimbangkan dengan karakteristik seorang anak. Begitu pula dengan guru ketika menerapkan sistem pembelajaran sebaiknya di sesuaikan dengan karakteristik anak. Karakteristik anak usia dini yaitu:

### a. Anak Bersifat Unik

Anak berbeda satu sama lain. anak memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat di prediksi/diperkirakan, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

### b. Anak Bersifat Egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat

---

<sup>55</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.10

<sup>56</sup> Aziz Syarifudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 2

egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

c. Anak Bersifat Aktif Dan Energik

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, seolah-olah anak tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak di hadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Keingintahuan yang besar dari anak merupakan salah satu pendorong bagi mereka untuk terus melakukan kegiatan tanpa mengenal kata lelah dan bosan. Karakteristik seperti ini harus di pahami betul oleh guru sehingga guru tidak melakukan tindakan atau perlakuan yang keliru atau tidak tepat seperti menghentikan kegiatan mereka secara tiba-tiba atau memarahinya.

Kekreatifan anak harus diimbangi dengan kondisi fisik dan psikis/kejiwaan guru yang prima dan mantap. Dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini kita mungkin melihat bagaimana seorang guru harus kejar-kejaran dengan anak yang kurang sabar yang ingin segera beralih ke bentuk kegiatan belajar lain yang di sukainya. Menyikapi hal seperti ini kondisi fisik yang kurang prima, cepat lelah tentu akan menjadi masalah yang berpengaruh terhadap kegiatan yang di lakukan oleh anak-anak.

d. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Kuat Dan Antusias Terhadap Banyak Hal

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat di lihat dan di dengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

e. Anak Bersikap Eksploratif Dan Berjiwa Petualang

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru di belinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan,

memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang di miliknya.

f. Anak Mengekspresikan Perilakunya Secara Relatif Spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

g. Anak Senang Dan Kaya Dengan Fantasi/ Daya Khayal

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/sifatnya berkhayal. Dengan karakteristik ini, anak tidak hanya senang terhadap cerita khayal yang di sampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya/nyata pada usianya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

h. Anak Masih Kurang Pertimbangan Dalam Melakukan Sesuatu

Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, lazimnya anak belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

i. Anak Memiliki Daya Perhatian Yang Pendek

Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Jangan terlalu berharap banyak anak akan tahan jika harus memperhatikan segala hal yang ingin kita berikan kepada anak. Apalagi jika kita melakukannya dengan menonton.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 2-7.

Selain karakteristik yang unik, anak usia dini juga memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikisnya. Zakiah Dradjat dalam Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan rohani dan jasmani agar dirinya tidak tertekan. Anak usia dini adalah masa sedang tumbuh jasmani dan rohaninya. Lingkungan harus memberikan dukungan dan pendidikan yang baik pula untuk kebutuhan-kebutuhan anak usia dini seperti:<sup>58</sup>

- a. Kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mendapatkan dari orang lain, sehingga jika tidak terpenuhi maka akan mengganggu keseimbangan psikis seseorang.
- b. Kebutuhan akan rasa aman yang mendorong seseorang untuk mendapatkan perlindungan. Bagi seorang anak usia dini, perlindungan ini bisa berasal dari orang tua dan jika tidak terpenuhi maka anak tersebut akan merasakan ketidaknyamanan secara emosional.
- c. Kebutuhan akan harga diri, anak usia dini juga membutuhkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini bersifat individual dan jika tidak terpenuhi maka anak mungkin akan menjadi rendah diri dan mengucilkan diri dari lingkungan.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas, perkembangan anak usia dini adalah sebuah rentang yang memberikan ruang pada anak untuk berekspresi seluas-luasnya. Anak memiliki masa bermain sesuai tahap perkembangannya. Artinya jika kebebasan anak ini tidak diberikan, maka akan terjadi pergolakan pada batinnya sehingga mengganggu pertumbuhan psikis anak.
- e. Kebutuhan akan kesuksesan, bagi anak usia dini, kesuksesan yang dimaknai adalah suatu hal yang tidak sekompleks orang dewasa. Adanya keberhasilan dalam mengerjakan tugas sederhana adalah suatu bentuk kesuksesan yang perlu diapresiasi oleh sekitarnya.

---

<sup>58</sup> Umi Hani, Khamim Zarkasih Putro, "Peran Pendidik Anak Usia Dini Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *IJEC*, Vol.4, No.1, Januari 2022. Hal. 86.

- f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu. Pada masa usia dini, rasa keingintahuan yang dimiliki sangatlah besar, sehingga bimbingan dari pendidik sangat diperlukan untuk mengarah-kan keingintahuannya tersebut agar terarah dan sesuai norma.

Memperhatikan konsep karakteristik dan kebutuhan anak usia dini menunjukkan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini membutuhkan bantuan orang dewasa (orang tua), maka sejatinya pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak dengan prinsip memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak usia dini dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi di masa emas.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan dijadikan sebagai bahan atau teori serta mengacu pada sumber-sumber penelitian. Oleh karena itu, penulis mempelajari hasil penelitian yang dianggap berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Studi dipelajari oleh penulis meliputi:

1. Penelitian dengan judul “Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kadubungbang Pandeglang” yang ditulis oleh Syifa Nur Azizah. Hasil penelitiannya yaitu tentang gambaran penerapan pola asuh orang tua demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak di Desa Kadubungbang sudah cukup optimal. Penerapan pola asuh demokratis ditunjukkan dengan sikap hangat yang di berikan orang tua dalam membimbing anak, pemberian kebebasan terhadap anak dengan tetap mengarahkan pada hal-hal yang positif serta selalu melakukan percakapan dengan anak setiap hari. Rasa percaya diri anak usia dini di Desa Kadubungbang sudah terbentuk. Hal ini dapat dilihat bahwa anak sudah tidak memiliki rasa malu ketika bermain dengan temannya, anak berani bertanya, anak tidak takut salah mengerjakan tugas secara mandiri, anak tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di kelas dan anak tidak mudah gugup ketika guru memerintahkan maju ke depan. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nur Azizah memiliki persamaan dengan

penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh dalam membentuk percaya diri anak usia dini, akan tetapi terdapat perbedaan pada lokasi penelitiannya. Dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di desa Kadubungbang Pandeglang, adapun lokasi penelitian penulis ada di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh yang mana memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan tingkat urgensinya pun berbeda.<sup>59</sup>

2. Penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh Ema Hartanti. Hasil penelitiannya yaitu tentang dampak dari pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak, menimbulkan perilaku yang berbeda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter berkepribadian introvert, yaitu cenderung pemalu dan kurang percaya diri. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif berkepribadian introvert, dan melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkepribadian ekstrovert, bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Ema Hartanti memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini.<sup>60</sup>
3. Jurnal dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Percaya Diri Pada Anak (Kajian Q.S. Ash-Shaffat Ayat 102)”, yang ditulis oleh Annisa Azzahra, Muchotob Hamzah, Darul Muntaha. Hasil penelitiannya yaitu tentang melukiskan sebuah gambaran: 1) Isi kandungan Q.S. Ash-

---

<sup>59</sup> Syifa Nur Azizah, Skripsi: *Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kadubungbang Pandeglang*, (Banten: 2021), hlm. 68.

<sup>60</sup> Ema Hartanti, Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*, (Salatiga: 2017), hlm. 81.

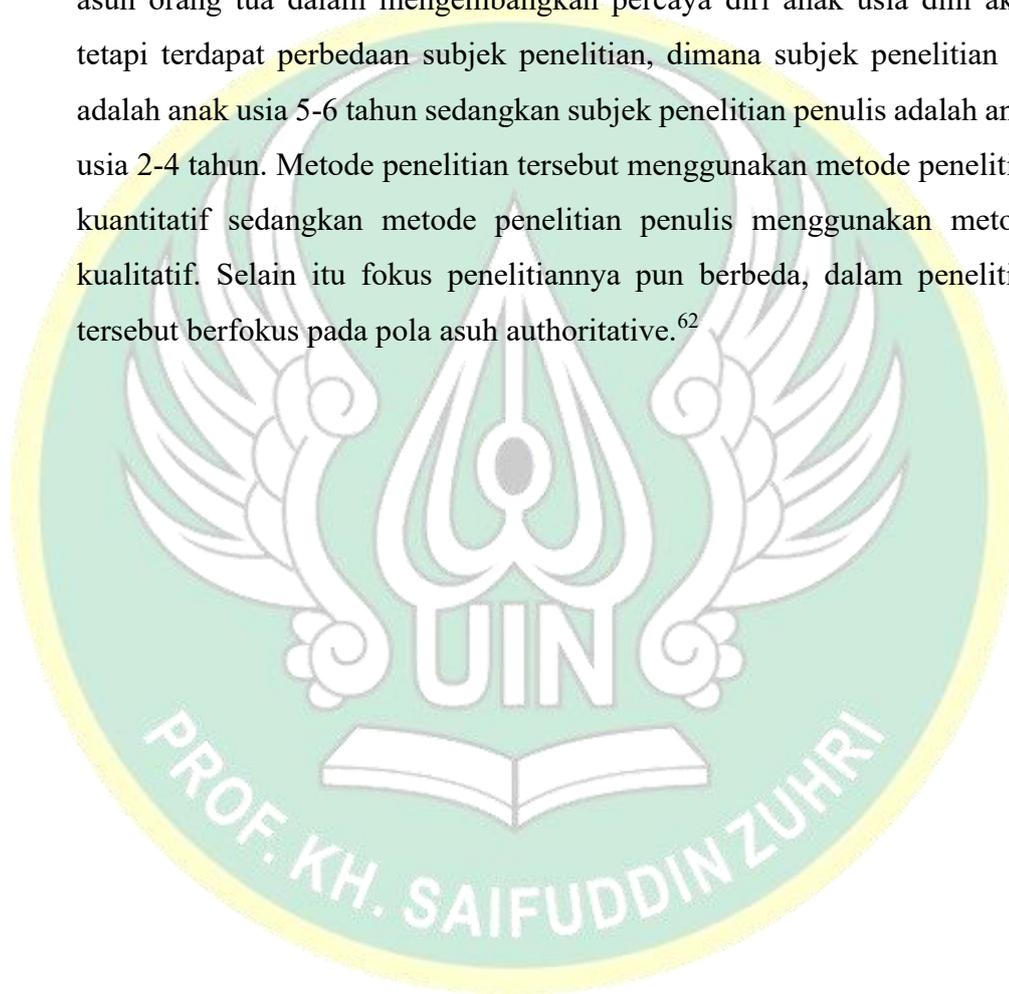
Shaffat surah ke-37 ayat 102 menawarkan pola komunikasi dan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anaknya (dalam hal ini Nabi Ibrahim as dengan Nabi Ismail as) karena jika menanamkan kepercayaan dan kebersamaan, menjembatani sebuah pola komunikasi positif dengan: terbuka dalam berkomunikasi, mengedepankan sikap saling menghargai, dapat berempati dan saling mendukung. 2) pola asuh para orang tua untuk membentuk rasa percaya diri pada anak yang dicontohkan Nabi Ibrahim as dalam surah ini yaitu pola asuh tipe demokratis. Setiap orang tua yang menerapkan pola asuh tipe demokratis selalu melihat kemampuan serta kondisi seorang anak. Dalam pola asuh tipe ini, orang tua akan lebih memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak untuk memilih dan mengeksplor banyak hal. Namun tetap adanya kontrol serta orang tua dapat memberikan wewenangnya atau semacam hukuman kepada anak apabila memang diperlukan. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Annisa Azzahra, Muchotob Hamzah, Darul Muntaha memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian tersebut berfokus pada Q.S. Ash-Shaffat.<sup>61</sup>

4. Penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan” yang ditulis oleh Nopiana Ramadoni. Hasil penelitiannya yaitu tentang pola asuh authoritative terhadap percaya diri anak sebesar 32,418 dengan nilai sig (2- tailend) sebesar 0.000. di bandingkan dengan taraf signifikasi 0,05 (5 %) dengan nilai sig (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%) artinya terdapat pengaruh variable pola asuh authoritative (X) terhadap perkembangan percaya diri anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Lampung Selatan di perkuat

---

<sup>61</sup> Annisa Azzahra, Muchotob Hamzah, Darul Muntaha, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri pada Anak (Kajian Q.S. Ash-Shaffat ayat 102)*, (Wonosobo: UNSIQ, 2019), hlm. 8.

dengan uji koefisien sebesar determinasi (R Square) 67,0 % di mana besarnya yakni 0,67 % dan hanya sebesar 14 % di pengaruhi oleh faktor lain. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Nopiana Ramadoni memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini akan tetapi terdapat perbedaan subjek penelitian, dimana subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sedangkan subjek penelitian penulis adalah anak usia 2-4 tahun. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode penelitian penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu fokus penelitiannya pun berbeda, dalam penelitian tersebut berfokus pada pola asuh authoritative.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup> Nopiana Ramadoni, Skripsi: *Hubungan Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan*, (Lampung: 2019), hlm. 110.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.<sup>63</sup> Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang diselidiki dan ditelitinya.

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Suatu pengumpulan data yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat disebut dengan penelitian lapangan.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini dikatakan penelitian lapangan karena, peneliti harus terjun langsung ke lokasi dan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat serta mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Makna adalah data yang pasti merupakan suatu nilai dari data yang tampak.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16.

<sup>64</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 9.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sering digunakan oleh peneliti karena penelitian kualitatif bukan menggunakan angka melainkan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk meneliti proses bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Januari – 1 Februari 2023 sedangkan tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pemilihan tempat penelitian dilakukan di Pos PAUD Handayani Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Alasan penulis memilih lokasi ini karena terdapat fenomena yang terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini. Ada sejumlah orang tua dengan pola asuh yang berbeda-beda sehingga menghasilkan kualitas percaya diri anak yang berbeda pula, selain itu tempat tinggal penulis di Desa Dukuhwaluh, dekat dengan lokasi penelitian. Oleh karena itu penulis dapat dengan mudah melakukan penelitian secara efisien dan terjangkau.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian memuat variabel-variabel penelitian beserta karakteristik-karakteristik atau unsur-unsur yang akan diteliti populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampel penelitian dan tempat penelitian. Pada bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel.<sup>66</sup> Adapun objek dalam

---

<sup>66</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 34.

penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini.

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin memperoleh keterangan. Subjek penelitian sebagai individu, benda, organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut dengan informan. Khusus untuk penelitian kualitatif lebih kepada informan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan seseorang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian untuk menelusuri keadaan-keadaan yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan harus memenuhi syarat, syarat yang menjadi informan narasumber (Key Informan).<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek sebanyak lima orang tua yang memfokuskan pada orang tua yang memiliki anak pada usia 2-4 tahun dengan tingkat percaya diri yang belum optimal. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada lima orang tua, lima anak yang memiliki tingkat percaya diri yang belum optimal.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>68</sup> Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang harus dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan sebagai penguji hipotesis atau

---

61. <sup>67</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 308.

menjawab pertanyaan atau masalah-masalah yang telah dirumuskan, dan ada juga yang pada akhirnya akan dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan. Oleh sebab itu, data harus merupakan data yang baik dan benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, maka instrumen atau alat bantu pengumpulan datanya juga harus baik dan benar.<sup>69</sup>

Dalam sebuah penelitian ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik-teknik tersebut antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>70</sup>

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasif. Dalam observasi partisipasif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.<sup>71</sup>

Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dites kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun jenis-jenis observasi sebagai berikut:

- a. Observasi Berperan serta (*Participant Observation*), peneliti lebih terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari seseorang yang sedang diamati. Selama observasi berperan serta berjalan, peneliti ikut melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan kesenangannya atau kesusahannya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, nyata, dan

---

<sup>69</sup> Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: 2013, Politeknik Kesehatan Surakarta), hlm. 9.

<sup>70</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 411.

sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku-perilaku yang nyata.

- b. Observasi Non-Partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, meneliti, dan selanjutnya menyimpulkan perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data pada observasi tersebut tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai dengan tingkat makna.<sup>72</sup>

Observasi yang penulis pilih pada penelitian ini adalah observasi berperan serta. Karena pada penelitian yang penulis lakukan ini, melibatkan kegiatan sehari-hari sumber data peneliti. Agar data yang penulis dapatkan lebih lengkap dan nyata sesuai dengan yang dilakukannya sumber data.

Observasi yang di lakukan pada penelitian ini yaitu mengamati pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak usia dini, mengamati percaya diri yang dimiliki anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan teori. Proses observasinya dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang akan diwawancarai. Teknik wawancara dapat juga diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan pertanyaan langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek peneliti.<sup>73</sup> Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 204-205.

<sup>73</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,..., hlm. 75.

variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.<sup>74</sup>

Pada era sekarang ini teknologi komunikasi berkembang sangat canggih seperti, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidaklah lagi menjadi syarat yang lebih dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, Hp, atau melalui media sosial yang lainnya. Adapun beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur, dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pengumpulan data juga bisa menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur, wawancara yang bebas karena seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan seorang peneliti hanya berupa garis-garis penting atau keseluruhan permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>75</sup>
- c. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), wawancara tidak terstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu lama bersama informan dilokasi penelitian.
- d. Wawancara Berbingkai, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu menentukan atau membingkai arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik penelitian dengan tetap menjaga keluwesan agar tidak terkesan kaku.<sup>76</sup>

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien diperlukan kemampuan melakukan wawancara yang baik dari seorang peneliti. Peneliti harus memperhatikan paling tidak dua hal, yaitu teknik dan etika melakukan wawancara Teknik yang baik dalam wawancara meliputi :

---

<sup>74</sup> Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*,..., hlm. 16.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 194-197.

<sup>76</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,..., hlm. 76.

- a. Dalam melakukan wawancara sebaiknya menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna ganda
- b. Hindari penggunaan pertanyaan panjang
- c. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret, jelas, dan batas-batas yang tegas
- d. Pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman konkret responden
- e. Jika pertanyaannya terdiri dari berbagai alternatif, sebaiknya disebutkan semua alternatif jawaban yang ada

Lalu, ada beberapa etika wawancara yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti ketika akan melakukan wawancara meliputi:

- a. Memberi tahu topik penelitian sebagai bagian dari si peneliti kepada informan
- b. Melindungi identitas subjek (*informan*) dengan tidak menyebut nama informan dan menyamarkannya
- c. Menghormati hal-hal yang dianggap tabu
- d. Memahami bahasa dan budaya informan
- e. Menggunakan penerjemah jika peneliti kesulitan berkomunikasi<sup>77</sup>

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, karena pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada responden lebih kepada garis besar saja yaitu “Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah”.

Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang dibawa langsung oleh penulis sebagai pegangan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dan jawaban-jawaban responden di tulis langsung oleh penulis.

---

<sup>77</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,..., hlm. 77-79.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang dapat di gunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah salah satu sumber data yang bukan berasal dari manusia (*non-human resources*). Dokumentasi dapat berupa foto atau dokumen-dokumen lain yang dapat di jadikan sebagai informasi deskriptif yang akan dilampirkan pada hasil penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumentasi proses observasi, proses wawancara, kegiatan pola asuh orang tua, serta kegiatan anak yang memunculkan sikap percaya diri.

### E. Teknik Analisis Data

Tidak ada satu pun teknik analisis yang dianggap sebagai hal mudah untuk digunakan, dan semuanya akan menentukan praktek yang banyak untuk digunakan dengan lebih baik. Tujuan yang harus diambil adalah untuk memulai sesuatu dengan benar, bekerja secara menyeluruh dan berurutan, dan membangun hasil analisa sepanjang waktu.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi), dan digunakan secara terus-menerus sampai data tersebut terlihat jenuh. Dilakukannya pengamatan terus-menerus mengakibatkan terjadinya variasi data yang sangat tinggi. Data yang diperoleh seharusnya adalah sebuah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak jelas polanya. Oleh sebab itu, sering dialaminya kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 334.

Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, mereka berkata bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukannya dengan cara interaktif serta berlangsungnya secara terus menerus sampai permasalahan tersebut terselesaikan, sehingga data bisa dikatakan jenuh. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.<sup>79</sup> Teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya yang cukup banyak, untuk itu maka perlunya pencatatan secara rinci dan teliti. Seperti yang sudah dilakukan oleh pada peneliti, bahwasanya jika makin lamanya peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin rumit, dan semakin kompleks. Untuk itu perlu dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran dengan jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>80</sup> Reduksi data digunakan untuk menganalisis tinggi, menggolongkan atau mengelompokkan, mengarahkan, serta meniadakan hal-hal yang tidak penting, dan mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.<sup>81</sup>

Pada tahap reduksi data peneliti dapat melakukan: (1) *selecting and focusing*, pada tahap ini peneliti melakukan seleksi data dari data transkrip wawancara dan catatan observasi, serta hanya memfokuskan pada informasi-informasi yang relevan dengan tema, (2) *simplifying*, peneliti melakukan pengerucutan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang

---

<sup>79</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,.....*, hlm. 338.

<sup>81</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 102.

berbelit-belit, penyederhanaan ini dilakukan agar data mudah dipahami tanpa mengurangi aspek keakurasiannya, (3) abstracting, peneliti menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang ada di lapangan, (4) transforming, peneliti mentransformasikan data pengamatan lapangan dan saat wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti dari catatan lapangan dan inti wawancara.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap reduksi ini peneliti akan memilah data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini.

## 2. Penyajian Data

Langkah kedua adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan ke bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>83</sup>

Dari data-data tersebut penulis mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut. Penulis melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini, disini peneliti menyusun data-data ulang yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada Pos PAUD

---

<sup>82</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,..., hlm. 91.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 341.

Handayani Dukuhwaluh yang ada di Desa Dukuhwaluh secara sistematis agar dapat dikelompokkan. Dimulai dari kegiatan wawancara dan observasi awal sebelum penulis melakukan penelitian secara mendalam, untuk kemudian peneliti utarakan ke dalam bentuk narasi yang didukung oleh beberapa tabel dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data yang penulis sajikan. Kemudian penulis mengategorikan data-data yang telah ada tersebut. Sehingga dihasilkannya data tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

### 3. Verifikasi Data

Tahap selanjutnya setelah menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, serta akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>84</sup>

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang padat, singkat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 345.

<sup>85</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 103.

Dimana dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah dilakukan dengan adanya dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan keadaan lingkungan sekitar. Penulis mengharapkan akan menemukan teori baru mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini yang dapat digunakan oleh orang tua, guru dan diaplikasikan dilembaga pendidikan yang lainnya.

#### F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memeriksa apakah data yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan kriteria tertentu atau tidak. Menurut Sugiyono terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu; *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>86</sup> Peneliti menguji keabsahan untuk memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji keabsahan data, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data.<sup>87</sup>

Penulis melakukan observasi berulang-ulang. Hal ini ditunjukkan agar penulis memperoleh data yang tidak ditemukan dalam metode penelitian lain, kemudian data dibandingkan dengan sejumlah data yang telah ditemukan sebelumnya. Keabsahan bahwa hasil penelitian yang didapatkan diaplikasikan oleh pemakai penelitian, ini memperoleh tingkat yang tinggi bila pembaca memperoleh gambaran dan pembahasan yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam melakukan penelitian penulis tidak hanya bergantung pada apa yang diteliti. Penulis menambah wawasan tentang

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 366.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 330.

penelitian yang terkait dengan membaca penelitian yang sejenis dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

Adapun peneliti dalam pengujian kredibilitas ini menggunakan triangulasi untuk uji validitas, melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Macam-macam triangulasi yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>88</sup> Penulis menguji tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini, pengumpulan dan pengujian data dapat dilakukan kepada orang tua, kepala sekolah, dan anak-anak. Dari data tersebut kemudian dianalisis oleh penulis dan dihasilkan kesimpulan dari pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>89</sup> Dengan data pola asuh orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah, diperoleh penulis melalui wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan kepada orang tua atau wali murid Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

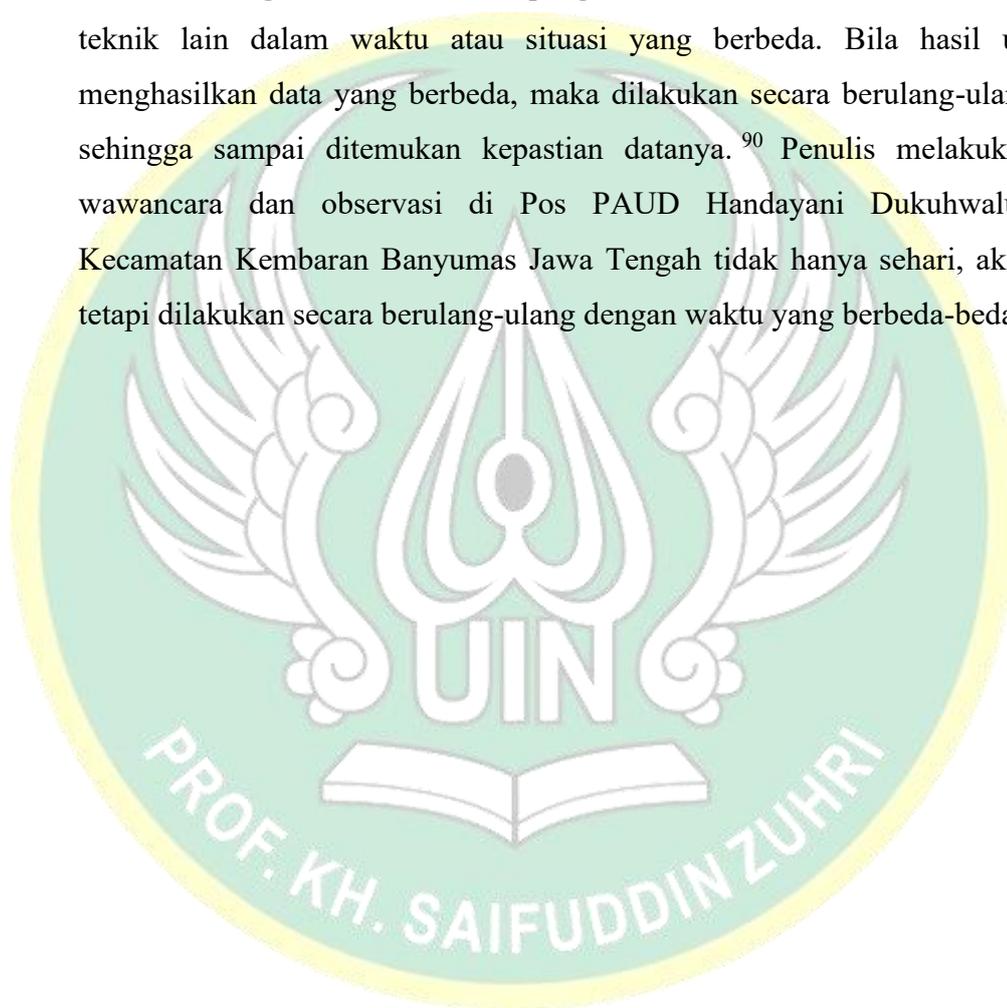
---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 373.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 373.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipakai pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>90</sup> Penulis melakukan wawancara dan observasi di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah tidak hanya sehari, akan tetapi dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu yang berbeda-beda.



---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 374.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada responden (Orang Tua, Anak, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas) serta hasil dokumentasi, maka diperoleh data tentang pola asuh orang tua di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Anak yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa dari kelompok awan. Subjek tersebut berjumlah 5 (lima) orang tua, peneliti memilih 5 (lima) subjek orang tua dari 25 (dua puluh lima) orang tua yang ada di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah karena pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif, bukan kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah menggali makna secara mendalam, bukan mencari representasi statistik dari seluruh populasi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, di mana pemilihan subjek dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih 5 (lima) orang tua yang memiliki kriteria, yaitu aktif terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari, bersedia untuk diwawancarai secara mendalam, memiliki latar belakang pola asuh yang beragam (otoriter, permisif, demokratis), dan memiliki anak usia dini yang sudah cukup lama bersekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

Dengan peneliti subjek ini, peneliti bisa memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman dan cara orang tua mengasuh anak serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak. Jumlah 5 (lima) sudah mencukupi untuk penelitian kualitatif, karena fokusnya bukan pada jumlah, melainkan pada kedalaman dan kualitas data. Semuanya berada dalam satu kelas yang sama. Semua anak tersebut berasal dari keluarga yang berbeda namun dalam satu wilayah yang sama, nama masing-masing anak tersebut yakni

**Tabel 4. 1** Daftar Peserta Didik, Orang Tua dan Pola Asuh

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua	Pola Asuh	Umur
1.	Bintang Arganta Yuda	Kareta Widya Ningrum	Otoriter	4 tahun
2.	Holdenia Bintang Maydina	Ari Prasmawati	Demokratis	3 tahun
3.	Najwa Nur Hidayah	Nurwati	Demokratis	4 tahun
4.	Kinza Hafiz Rifandri	Mei Dina Astuti	Otoriter	4 tahun
5.	Rashif Firza Azzami	Isna Yuliani	Permisif	4 tahun

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap data sampel dari 5 orang tua dan 2 guru di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, menunjukkan bahwa dari 5 partisipan yang diteliti menunjukkan pola asuh yang berbeda-beda, pola asuh tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Adapun lebih lengkapnya mengenai hasil observasi dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter orang tua memiliki kehendak penuh dalam mengendalikan anak terhadap tumbuh kembangnya. Orang tua memberikan batasan-batasan terhadap anak tanpa mengetahui dan memikirkan perasaan anak. Orang tua yang otoriter juga cenderung membuat keputusan yang sewenang-wenang, tidak demokratis dan memaksakan peran serta pandangan pada anak-anak mereka berdasarkan kemampuan dan kekuatan mereka. Pemberian sanksi dan hukuman atas kesalahan yang dilakukan anak berupa hukuman mental dan fisik dengan alasan anak agar patuh terhadap peraturan dari orang tua dan mendisiplinkan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara orang tua dan anak, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter yang ditunjukkan oleh 5 (lima) subjek sebagai berikut.

- a. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa anak dari ibu Mei Dina bernama KHR yang kesehariannya kurang bergaul dengan teman sebayanya karena anaknya pemalu, pendiam, kalau ditegur sedikit sama orang lain selalu menangis. Bahkan percaya dirinya kurang karena salah satu alasannya ini jarang bergaul, hanya ingin di rumah terus tanpa beradaptasi dilingkungan sekitarnya. Dari hasil observasi menunjukkan percaya diri bahwa anak dari Ibu Mei Dina tidak bisa percaya diri dilihat dari kesehariannya yang kurang bergaul teman sebayanya, bahkan pendiam dan pemalu. Sebagai orang tua dari anak KHR pastikan anaknya diberikan waktu luang untuk selalu berdiskusi, bicara bersama dengarkan perkataannya atau kemauannya, mulailah melakukan kegiatan fisik bersama anak supaya bisa menstimulasi motoriknya. Anak bisa percaya diri jika dia menjadi pendiam dan pemalu jika anak yang tidak percaya diri kita bisa melakukan kegiatan fisik baik di rumah atau tempat umum, ajak dia bermain diluar pastikan kegiatan tidak dilakukan sendiri harus di dampingi orang tuanya.<sup>91</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Mei Dina yaitu selaku orang tua dari KHR bahwa anak mendapatkan pola asuh otoriter dalam mengembangkan sikap percaya diri pada anak. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara berikut ini.

"Kami dalam mendidik anak itu, seperti dalam kesehariannya ya mengajarkan yang baik-baik, supaya melatih kepercayaan dirinya saya mendidik anak sedikit keras karena setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang dikasari baru ia mau mendengar".<sup>92</sup>

Penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Ibu Mei Dina pada anaknya KHR (4 tahun), mendidik anak dengan keras dan kaku, memaksakan kehendak anak untuk mengikuti perintah orang tua. Hal ini dilihat dari ungkapan Ibu Mei Dina.

---

<sup>91</sup> Observasi di PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 17 Januari 2023.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Mei Dina di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 17 Januari 2023.

- b. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa anak dari ibu Kareta bernama BAY yang kesehariannya sulit diajak untuk mengobrol bahkan tidak mendengarkan lawan bicaranya, serta apabila dimintai pertolongan selalu pergi dan menghindar. BAY anaknya tidak percaya diri karena bertemu saja sama orang lain selalu pergi dan takut. Ibu Kareta dalam mengembangkan percaya diri pada anak menerapkan pola asuh otoriter, hal ini terlihat dimana Ibu Kareta keras menerapkan pola asuh otoriter, dalam bermain maupun dalam bergaul. Hal ini dilihat dari hasil dari observasi anak Ibu Kareta yang sangat pemalu, kurang percaya diri dan apabila ditegur sedikit sama orang lain dia langsung menangis. dia juga ragu dalam melakukan sesuatu karena takut dimarahi.<sup>93</sup>

Sebagai orang tua dari anak tersebut seharusnya memberikan peran untuk membangun rasa percaya diri menjadi pendengar yang baik untuk anaknya, melatih kemampuan percaya dirinya seperti ajak dia berdiskusi bersama jika sama orang lain atau guru biasakan jangan malu kalau ditanya berikan dia dorongan jangan malu harus berani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Kareta selaku orang tua dari BAY bahwa anak mendapatkan pola asuh otoriter dalam mengembangkan sikap percaya diri pada anak. Pernyataan tersebut, dapat diketahui dari hasil wawancara, berikut hasil wawancara:

"Cara saya untuk mengembangkan percaya diri anak saya pertama, saya ajari dan berikan arahan yang baik-baik saya dukung Sedikit kasari kalau tidak mau mendengar, saya ajarkan juga untuk berani jangan pantang menyerah berani mencoba hal-hal positif untuk membantu anak saya baik di rumah, Sekolah, maupun lingkungan sekitarnya Hal ini sangat penting untuk perkembangan anak saya selanjutnya".<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Observasi di PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Kareta di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

Adapun pendapat dari Ibu Eti selaku kepala sekolah Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah mengenai pola asuh otoriter.

"Wajar jika orang tua bersikap terlalu keras terhadap anak-anak mereka, karena ada orang tua yang dididik dengan keras dari orang tua mereka hingga ke anak-anak mereka. Namun demikian, menurut pendapat saya, tergantung pada situasinya, jika anak itu mengganggu, disiplin dan peringatan harus diberikan. Tetapi tanpa ada kekerasan karena bagaimanapun anak masih dalam tahap berkembang dan masih banyak yang ingin diketahui".<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pola asuh otoriter yang diberikan oleh anak tersebut, orang tua yang terlalu protektif sering dimarahi sehingga kepercayaan diri dalam anak tersebut kurang dikarenakan dorongan atau paksaan yang diberikan oleh orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

## 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang lebih banyak membebaskan anak untuk mengatur dirinya sendiri. Anak bertanggung jawab untuk tindakannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Orang tua lebih memilih untuk menerima perilaku atau sikap negatif anak-anak mereka, dan anak-anak melakukan pelanggaran karena mereka diberi begitu banyak kebebasan dan tidak dapat mengatur perilaku dan tindakan mereka, dan anak-anak tidak memiliki cukup kesempatan untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi rintangan hidup dengan cara yang mudah beradaptasi.

- a. Pada anak RFA (4 tahun), hasil observasi menunjukkan bahwa RFA (4 tahun) lebih bebas dalam bertindak dan tidak pemalu disisi lain dalam keseharian RFA (4 tahun) lebih mudah bergaul dengan siapa saja

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

terutama orang baru serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Isna yang cenderung lebih membebaskan RFA dalam melakukan aktivitas kesehariannya dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

"Kalau cara saya ajarkan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yang pertama adalah memberikan kebebasan, tidak ada hukuman, ajarkan dengan baik-baik jangan pemalu usahakan berani tampil disekolah maupun dilingkungan sekitarnya. Dengarkan perkataan orang tua, karena dengan memberikan kepercayaan pada anak tentu anak merasa tidak terbebani dengan banyaknya aturan-aturan yang orang tua buat. Namun kita masih memberikan peringatan apabila perilakunya benar-benar salah dan diluar batas. Karena kita sebagai orang tua sifatnya juga mengarahkan kepada hal baik untuk tumbuh kembang anak".<sup>96</sup>

Adapun pendapat dari Ibu Eti selaku kepala sekolah Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah,

"Memberikan kebebasan terhadap anak memang ada dampak positif dan negatif Anak mendapat kebebasan dalam mencari maupun melakukan sesuatu yang disisi lain berguna untuk tumbuh kembangnya namun perlu adanya kontrol orang tua agar anak dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk. Tidak sepenuhnya bebas karena anak tetap butuh pendampingan dari orang tua."<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pola asuh permisif cenderung memiliki dampak negatif pada anak seperti sulit dalam mengambil keputusan karena anak-anak tetap membutuhkan peran orang tua ketika sedang menghadapi masalah atau harus membuat keputusan. Sulit mengelola stress, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik akan sering mengalami

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Isna di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

kesulitan dalam mengelola stres. Hal ini karena mereka tidak terbiasa mengatur emosi mereka secara memadai, terutama ketika dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak menerima apa yang mereka inginkan

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dengan menghargai, mendengarkan, serta memberi kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan keinginannya, tetapi masih memberlakukan sebuah peraturan. Dalam pola asuh demokratis, apabila anak melakukan kesalahan ataupun berperilaku tidak baik, orang tua tidak memberikan sanksi dan hukuman keras. Orang tua lebih banyak menasehati, memperingati serta mengarahkan anaknya agar tidak melakukan hal tersebut kembali.

- a. Pada anak HBM (3 tahun) Hasil dari observasi terlihat bahwa anak ibu An ketika disuruh belajar dia mau terus mau mengulang- mengulang pembelajaran dirumah yang dia dapat disekolah, dari kepercayaan diri pada anak ibu Ari sangat beda dengan anak ibu Mei Dina karena anak ibu Ari sangat cerdas dan tidak pemalu dan berani tampil dimana pun dia berada terutama berada di sekolah berani tampil jika disuruh oleh gurunya disekolah ini sangat penting untuk perkembangan selanjutnya dikarenakan orang tua anak sangat mendorong kepercayaan dirinya yang selalu di berikan motivasi untuk selalu belajar, menumbuhkan rasa ingin terus mengulang pembelajaran dirumah yang diberikan oleh gurunya.

Ibu Ari juga tanamkan sikap kepada anaknya jika berbuat kesalahan harus minta maaf Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh Ibu Ari pada anaknya HBM (3 tahun), pola asuh demokratis yang bersifat lembut, mengikuti kehendak anaknya untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat,

perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ari, dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

"Saya mendidik anak itu biasa, seperti kesehariannya, saya ajarkan dengan selalu memberikan semangat, motivasi supaya dapat mengembangkan kepercayaan dirinya selalu saya dorong untuk belajar berikan juga pujian saya hormati juga pendapatnya yang baik-baik. Terkadang kita sebagai orang tua harus bisa memahami anak, namanya juga masih kecil masih belum mengetahui mana yang salah mana yang benar. Apabila anak saya nakal tetap saya nasehati dan saya kasih hukuman ringan, apabila dikerasin nanti kasihan anaknya, takut mentalnya down nanti dengan kita tidak terbuka, susah cerita dengan kita".<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diberikan oleh anak tersebut, sangat bagus karena memiliki rasa percaya diri juga bisa dikatakan sebagai anak yang tahu tentang kemampuan dirinya dan bisa menggunakan kemampuannya untuk melakukan sesuatu hal. Dengan demikian anak yang percaya diri yang dimiliki mempunyai manfaat bisa menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan hal-hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- b. Pada anak NJH hasil observasi menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki sikap sangat percaya diri karena dia suka bergaul bermain sama teman-temannya dia juga memiliki banyak bakat disekolah bisa menggambar sesuai imajinasinya, bisa berhitung, dan berani tampil depan guru. Dari orang tua anak tersebut mengajarkan pengembangan kepercayaan diri dalam anaknya sangat bagus karena anak memiliki beberapa banyak bakat itu sangat penting untuk percaya diri dan perkembangannya selanjutnya.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Ari di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah, pada tanggal 17 Januari 2023.

Ibu Nurwati berusaha dalam mendidik anak terutama dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari ibu Nurwati yang memberikan kebebasan terhadap anak baik dalam bermain dan bergaul, orang tua melakukan pengawasan, menasihati anak ketika salah tanpa memberikan hukuman fisik dan memarahinya. Hasil observasi menunjukkan kepercayaan diri bahwa anak ibu Nurwati terlihat mudah bergaul dengan orang di sekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Nurwati bahwa anaknya mendapatkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan percaya diri pada anaknya. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara. Berikut hasil wawancara:

"Untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, jangan terlalu ditekan sehingga anak tidak mau melakukan sesuatu tanpa kemauannya justru kami orang tua dapat menunjukkan sikap menghargai pada setiap usaha yang dilakukan anak. Kita sebagai orang tua dapat mengatakan bahwa dia hebat karena sudah melakukan sesuatu Sehingga anak ada timbul rasa percaya dirinya Mendidik anak, menurut saya, adalah menghukum anak jika dia salah, dan memberi penghargaan kepada anak meskipun itu adalah hal yang kecil, seperti memujinya jika dia bisa bermain dan kemudian mengembalikan mainan ke tempat semula, sehingga anak terbiasa dengan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua dan tidak merasa terbebani dengan hal tersebut."<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan, pola asuh yang diberikan ibu Nurwati kepada anaknya menggunakan pola asuh demokratis Orang tua memberikan kebebasan penuh dan keterbukaan yang diberikan oleh orang tua. Kebebasan seperti ini misalnya selalu mendukung minat dan bakat anak selalu berprestasi disekolah. Ini sangat bagus untuk perkembangan kepercayaan diri pada anak di kehidupan selanjutnya, sehingga anak memiliki rasa percaya diri dan bersikap

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Nurwati di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

sopan, mau bekerja sama dan bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi terhadap prestasi, memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan diperintah sesuai dengan wajar, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, bersifat terbuka, memiliki emosi yang stabil dan rasa sosial yang besar, dapat menghargai penghargaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Adapun pendapat Ibu Eti selaku kepala sekolah Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

"Di masa golden age, anak tidak baik untuk diberikan tekanan yang besar dan tidak juga apabila diberikan kebebasan sepenuhnya tanpa adanya aturan. Berikanlah perlakuan yang seimbang apabila salah ditegur dan diberikan nasehat apabila berhasil melakukan hal baik maupun berprestasi berikan reward walaupun sebatas ucapan maupun perhatian kecil. Hal itu dapat menumbuhkan percaya diri pada anak dan tumbuh kembangnya".<sup>100</sup>

Dari wawancara tersebut Ibu Eti cenderung lebih setuju orang tua menerapkan pola asuh demokratis karena anak lebih bisa terkontrol serta tidak terlalu tertekan dengan adanya aturan yang dibuat orang tua karena aturan tersebut sudah dibicarakan dengan anak dengan memberi pemahaman tentang hal baik maupun hal buruk serta orang tua bisa lebih dekat secara emosional dengan anak dan anak berani bertanggung jawab dengan tindakannya.

## **B. Analisis Data**

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis catat berdasarkan panduan observasi, akan dipaparkan beberapa ciri rasa percaya diri yang dimiliki oleh 5 anak usia dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah sebagai berikut:

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

1. Analisis subjek HBM berdasarkan empat indikator karakter percaya diri

a. Menunjukkan Sikap Senang Bermain Dengan Teman

HBM menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari partisipasinya yang aktif dalam kegiatan bermain bersama, komunikasi yang lancar, serta kemampuannya untuk berbagi. Selain itu, HBM mampu bekerja sama dengan baik dalam permainan kelompok, seperti bergiliran atau mematuhi aturan permainan. Ekspresi wajah yang ceria dan sikap ramah yang sering ditunjukkan selama bermain mencerminkan kenyamanan HBM dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pengamatan, ini menunjukkan bahwa perilaku sosialnya berada pada tingkat yang sesuai dengan usianya, disertai kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya.

b. Menunjukkan Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

HBM menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan yang ingin dilakukan. Hal ini tercermin dari kemampuannya mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada arahan dari orang dewasa. HBM mampu mengidentifikasi minatnya dan memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhannya, baik dalam konteks bermain maupun pembelajaran.

Kemandirian ini juga terlihat dari inisiatif HBM untuk memulai kegiatan tanpa menunggu instruksi, serta kemampuan menyelesaikan aktivitas yang dipilihnya dengan konsisten. Selain itu, HBM menunjukkan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas yang telah dipilih, yang menjadi indikasi positif dari perkembangan kognitif dan emosionalnya.

Berdasarkan pengamatan, sikap mandiri yang ditunjukkan HBM mencerminkan kemampuan HBM untuk bertanggung jawab atas pilihannya, yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

c. Mampu Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

HBM menunjukkan kemampuan untuk berpisah dari ibunya tanpa menangis, yang merupakan tanda perkembangan emosional yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa HBM sudah memiliki rasa percaya diri dan merasa aman dengan lingkungannya, termasuk dengan orang-orang di sekitarnya seperti guru atau pengasuh.

Kemampuan ini juga menunjukkan bahwa HBM telah mengembangkan keterampilan mengelola emosi yang sesuai dengan usianya. HBM memahami bahwa meskipun ibunya tidak berada di dekatnya, situasi tersebut tidak mengganggu rasa nyamannya. Sikap ini mendukung HBM dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan proses pembelajaran.

d. Menunjukkan Sikap Berani Tampil Didepan Umum

HBM menunjukkan sikap berani tampil di depan umum, yang mencerminkan perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang positif. Perilaku ini terlihat dari keberanian HBM untuk berbicara atau melakukan aktivitas di hadapan teman-teman sebayanya, seperti saat mengikuti kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat, atau bahkan tampil dalam acara-acara yang melibatkan banyak orang. Sikap berani ini tidak hanya terwujud dalam hal berbicara, tetapi juga dalam kemampuan HBM untuk tetap tenang dan percaya diri meskipun berada di pusat perhatian.

Keberanian HBM untuk tampil di depan umum juga menunjukkan kematangan dalam aspek emosional, terutama dalam hal regulasi emosi. HBM mampu mengatasi rasa cemas atau gugup yang sering dialami oleh anak-anak pada umumnya ketika berada di hadapan banyak orang. Hal ini menjadi indikasi bahwa HBM dapat mengelola rasa takut atau ketidaknyamanan dengan baik dan mengubahnya menjadi sikap positif, seperti antusiasme atau semangat untuk berinteraksi dengan audiens.

Hasil observasi dan wawancara subjek Holdenia Bintang Maydina berdasarkan 4 indikator

Tabel 4. 2 Indikator percaya diri HBM

No	Indikator Percaya Diri	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman			V	
2.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan			V	
3.	Mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis			V	
4.	Menunjukkan sikap berani tampil didepan umum			V	

Dapat disimpulkan bahwa HBM menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian yang sesuai dengan usianya. Ia memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya secara aktif dan positif, menunjukkan sikap ramah, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan kemandirian dalam memilih serta menyelesaikan aktivitasnya. Selain itu, HBM mampu berpisah dari ibunya tanpa kecemasan, menandakan rasa percaya diri dan kenyamanan di lingkungan sosialnya. Keberanian HBM untuk tampil di depan umum juga mencerminkan perkembangan emosional yang matang, dengan kemampuan mengelola rasa cemas dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Secara keseluruhan, HBM menunjukkan indikator positif dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitifnya.

Kemandirian yang dimiliki HBM mencerminkan keberhasilan dalam tahap ini, yang terlihat dari kemampuannya memisahkan diri dari orang tua tanpa kecemasan, berinteraksi positif dengan teman sebaya, serta aktif dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, menurut Piaget (1976), perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap preoperational, di mana anak mulai memahami dunia melalui simbol dan bermain peran. Perkembangan emosional

yang stabil, seperti keberanian HBM tampil di depan umum, juga berkorelasi dengan pengelolaan emosi dan kemampuan sosialisasi yang baik.<sup>101</sup>

## 2. Analisis Subjek BAY Berdasarkan Empat Indikator Karakter Percaya Diri

### a. Menunjukkan Sikap Senang Bermain Dengan Teman

BAY menunjukkan sikap senang bermain dengan teman-temannya, yang mencerminkan perkembangan sosial yang positif. Perilaku ini tercermin dalam partisipasinya yang aktif dalam berbagai kegiatan bermain bersama, baik dalam permainan kelompok maupun interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. BAY menunjukkan kemauan untuk berbagi peran dan saling membantu dalam permainan, yang merupakan tanda kemampuan bekerja sama dengan baik. Selain itu, BAY sering terlihat ceria dan antusias saat bermain bersama teman-temannya, yang menunjukkan kenyamanan dalam berinteraksi sosial.

Sikap senang bermain dengan teman ini juga menunjukkan bahwa BAY telah mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. BAY mampu berinteraksi dengan lancar, baik melalui percakapan maupun ekspresi tubuh, dalam situasi bermain bersama teman. Hal ini menjadi indikasi positif dari perkembangan kognitif dan emosional BAY, yang semakin mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya.

### b. Menunjukkan Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

BAY mulai menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, yang merupakan indikasi perkembangan kemandirian yang positif. Perilaku ini terlihat dari kemampuannya untuk memilih aktivitas yang ingin dilakukan tanpa bergantung pada arahan orang lain. Meskipun masih memerlukan sedikit dukungan dalam menentukan pilihan, BAY sudah mulai menunjukkan ketertarikan dan inisiatif dalam memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, baik itu dalam konteks bermain atau belajar. Kemandirian ini menunjukkan bahwa BAY sedang mengembangkan

---

<sup>101</sup> Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 13, No. 1, April 2020), hlm. 116.

keterampilan pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia, meskipun masih dalam tahap awal. Berdasarkan pengamatan, sikap mandiri BAY dinilai mulai berkembang, yang menunjukkan kemajuan dalam hal kepercayaan diri dan tanggung jawab atas pilihan yang diambilnya. Namun, perlu ada dukungan lebih lanjut untuk memperkuat keterampilan ini, agar BAY dapat semakin percaya diri dalam membuat keputusan secara mandiri di masa depan.

c. Mampu Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

BAY menunjukkan kemampuan untuk berpisah dengan ibu tanpa menangis, yang mencerminkan perkembangan emosional yang mulai berkembang. Perilaku ini terlihat dari kemampuannya mengatasi perasaan cemas atau ketidaknyamanan saat berpisah dengan ibu, yang biasanya merupakan tantangan emosional pada anak-anak di usia ini. Meskipun BAY dapat berpisah dengan tenang, ada kalanya ia masih menunjukkan sedikit rasa ragu atau kecemasan sebelum perpisahan terjadi. Ini menunjukkan bahwa BAY sedang dalam tahap adaptasi untuk mengelola perasaan tersebut, meskipun belum sepenuhnya merasa nyaman dengan situasi perpisahan yang berlangsung lebih lama atau dalam kondisi tertentu.

Kemampuan ini juga mencerminkan bahwa BAY mulai mengembangkan rasa percaya diri dan merasa aman di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti di sekolah atau tempat pengasuhan, yang tidak hanya bergantung pada keberadaan ibu. Meskipun kadang-kadang ada sedikit rasa takut atau cemas, BAY mampu menenangkan diri dan berfokus pada aktivitas yang ada, seperti bermain atau berinteraksi dengan teman-teman.

d. Menunjukkan Sikap Berani Tampil Didepan Umum

Meskipun masih dalam tahap awal perkembangan, BAY memiliki sikap berani tampil di depan umum. Perilaku ini ditunjukkan ketika BAY diberi kesempatan untuk berbicara atau melakukan kegiatan di depan orang lain, seperti menjelaskan sesuatu atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Meskipun terkadang terlihat tidak nyaman atau ragu-ragu, BAY sudah mulai berinisiatif untuk tampil dan tidak terlihat malu-malu atau

gugup saat menjadi sorotan teman-temannya. Keberanian ini menunjukkan bahwa BAY menjadi lebih nyaman dalam situasi sosial dan memperoleh kepercayaan diri.

Meskipun BAY terkadang menunjukkan kegugupan yang sedang, seperti berbicara dengan nada pelan atau merasa tidak yakin, ia mampu mengatasi kekhawatirannya dan melanjutkan aktivitas yang ia mulai. Hal ini menunjukkan bahwa BAY sedang mengembangkan kemampuan pengendalian emosi dan dapat mengatasi kecemasan dan kegelisahan yang normal saat tampil di depan umum.

Hasil observasi dan wawancara subjek Bintang Arganta Yuda dengan pola asuh otoriter

Tabel 4. 3 Indikator percaya diri BAY

No	Indikator Percaya Diri	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman			V	
2.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		V		
3.	Mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis		V		
4.	Menunjukkan sikap berani tampil didepan umum		V		

Dapat disimpulkan bahwa BAY menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Ia aktif bermain dan bekerja sama dengan teman-temannya, menunjukkan kenyamanan dan keterampilan komunikasi yang baik. BAY mulai mandiri dalam memilih kegiatan, meskipun masih membutuhkan dukungan untuk memperkuat kepercayaan dirinya. Kemampuannya untuk berpisah dari ibu tanpa menangis menandakan perkembangan emosional yang baik, meskipun masih ada sedikit kecemasan dalam situasi tertentu. BAY juga mulai berani

tampil di depan umum, meski kadang menunjukkan kegugupan, dan terus belajar mengelola emosi serta membangun rasa percaya diri.

Pada tahap perkembangan ini, anak membutuhkan bimbingan dalam mengelola tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi ketika mengambil keputusan sendiri. Dengan bimbingan yang tepat, anak akan merasa didukung dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya dirinya. BAY, meskipun sudah menunjukkan kemandirian dalam memilih kegiatan, tetap memerlukan dorongan seperti pujian, kehadiran emosional, dan pemberian kesempatan untuk mencoba hal-hal baru agar ia semakin percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuannya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kemandirian sekaligus membangun kepercayaan diri secara bertahap. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa literasi emosional dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan. Keyakinan bahwa mengendalikan emosi anak usia dini merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat.<sup>102</sup>

### 3. Analisis Subjek NNH Berdasarkan Empat Indikator Karakter Percaya Diri

#### a. Menunjukkan Sikap Senang Bermain Dengan Teman

NNH menunjukkan sikap senang bermain dengan teman, yang mencerminkan perkembangan sosial yang positif. Dalam interaksi sehari-hari, NNH tampak antusias saat diajak bermain bersama dan mampu menikmati kebersamaan dengan teman-temannya. Meskipun demikian, terkadang NNH masih menunjukkan sedikit rasa takut atau ragu, terutama dalam situasi bermain yang melibatkan teman baru atau aktivitas yang lebih menantang. Hal ini wajar untuk usianya dan menjadi bagian dari proses penyesuaian terhadap dinamika sosial.

---

<sup>102</sup> Siti Hanifah dan Euis Kurniati, *Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini*, (Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif): Vol. 7 | No. 1 | Januari 2024), hlm. 30.

Perilaku ini menunjukkan bahwa NNH sudah mulai membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun dalam beberapa situasi ia memerlukan dorongan tambahan untuk merasa nyaman. Keberanian NNH untuk tetap mencoba berpartisipasi dalam permainan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan keinginan untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya.

b. Menunjukkan Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

NNH menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, yang mencerminkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengidentifikasi minatnya sendiri. NNH mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan keinginannya tanpa terlalu bergantung pada arahan dari orang dewasa. Misalnya, ketika diberikan beberapa pilihan kegiatan, NNH dapat menentukan pilihannya dengan percaya diri dan melanjutkannya tanpa ragu. Sikap ini mencerminkan perkembangan kemandirian yang baik, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan.

Selain itu, NNH juga menunjukkan tanggung jawab terhadap pilihannya dengan menyelesaikan aktivitas yang dipilihnya hingga selesai. Hal ini menunjukkan kemampuan regulasi diri yang mulai berkembang, serta kesadaran bahwa pilihannya memiliki konsekuensi yang perlu diikuti. Kepercayaan diri NNH dalam menentukan kegiatan ini mencerminkan bahwa ia merasa aman dan nyaman dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kreativitasnya.

c. Mampu Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

NNH mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis, menunjukkan perkembangan emosional yang baik. Ia dapat mengelola emosinya dengan tenang, merasa percaya diri, dan nyaman dengan lingkungan sekitar, seperti guru, pengasuh, atau teman-teman. Hal ini menandakan bahwa NNH mulai merasa aman dan percaya pada orang di luar keluarganya.

NNH juga mulai belajar mengatur emosinya sesuai usia. Ia memahami bahwa perpisahan dengan ibu bersifat sementara, sehingga tetap tenang dan melanjutkan aktivitasnya, seperti bermain atau belajar. Sikap ini

menunjukkan perkembangan menuju kemandirian emosional yang penting untuk adaptasi sosial.

d. Menunjukkan Sikap Berani Tampil Didepan Umum

NNH mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum, meskipun masih dalam proses berkembang. Ketika diminta berbicara atau berpartisipasi di depan teman-temannya, NNH terlihat berusaha mengatasi rasa gugupnya. Meski terkadang ia membutuhkan dorongan atau arahan tambahan, keberanian yang ditunjukkan merupakan langkah awal yang positif. Sikap ini menunjukkan bahwa NNH sedang belajar membangun rasa percaya diri dalam situasi yang menempatkannya sebagai pusat perhatian.

Keberanian NNH, meski belum sepenuhnya stabil, mencerminkan potensinya untuk terus berkembang. Setiap upayanya untuk tampil, baik melalui suara pelan maupun gerakan sederhana, adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan dukungan yang konsisten, NNH berpeluang untuk semakin percaya diri dan nyaman tampil di depan umum, membuka peluang bagi perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik di masa mendatang.

Hasil observasi dan wawancara subjek Najwa Nur Hidayah dengan pola asuh demokratis

Tabel 4. 4 Indikator percaya diri NNH

No	Indikator Percaya Diri	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman			V	
2.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan			V	
3.	Mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis			V	

4.	Menunjukkan sikap berani tampil didepan umum		V		
----	--	--	---	--	--

Dapat disimpulkan bahwa NNH menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian yang positif. Ia senang bermain dengan teman, mulai percaya diri berinteraksi, dan mampu beradaptasi meskipun terkadang membutuhkan dorongan dalam situasi baru. NNH juga mandiri dalam memilih dan menyelesaikan kegiatan, menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan dan tanggung jawab yang baik. Ia dapat berpisah dari ibu dengan tenang, mencerminkan perkembangan emosional dan rasa aman di lingkungannya. Selain itu, NNH mulai berani tampil di depan umum, meskipun masih dalam tahap belajar, menunjukkan potensi untuk terus mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

NNH menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan sosial Erik Erikson. Menurut Erikson, pada tahap ini (usia anak pra-sekolah atau awal sekolah dasar), anak berada dalam tahap inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka mulai mengambil inisiatif dalam bermain dan berinteraksi. Keberhasilan dalam tahap ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dalam hubungan sosial.<sup>103</sup> Hal ini tentu dapat menjadi bekal yang baik bagi perkembangannya menuju dewasa kelak.

4. Analisis Subjek KHR Berdasarkan Empat Indikator Karakter Percaya Diri
  - a. Menunjukkan Sikap Senang Bermain Dengan Teman

Dalam setiap kesempatan bermain, KHR tampak antusias bergabung dengan teman-temannya. Ia aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan sikap ramah, berbagi, dan bekerja sama. KHR juga terlihat nyaman berinteraksi dengan teman-temannya, sering kali memulai percakapan atau mengundang teman untuk bermain bersama. Sikap ini mencerminkan rasa

---

<sup>103</sup> Najrul Jimatul Rizki, *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)*, EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN, Vol. 1 No. 2 (2022): Mei 2022, hal. 154.

percaya diri yang baik dan kemampuan untuk membangun hubungan positif. Semua tanda ini menunjukkan bahwa KHR telah mencapai perkembangan sosial yang sesuai dengan usianya, di mana ia mampu menikmati kebersamaan dan menunjukkan sikap senang bermain dengan teman. Berdasarkan pengamatan, sikap ini dinilai berkembang sesuai harapan, menandakan kematangan yang baik dalam aspek sosial KHR.

b. Menunjukkan Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

Saat diberikan pilihan kegiatan, KHR sering menunjukkan ketertarikan untuk menentukan pilihannya sendiri. Ia mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan minatnya, meskipun terkadang masih memerlukan sedikit dorongan atau arahan dari orang dewasa. Sikap ini mencerminkan awal dari perkembangan kemandirian, di mana KHR mulai belajar mengambil keputusan sesuai dengan preferensinya. Namun, dalam beberapa situasi, ia masih terlihat ragu atau membutuhkan bantuan untuk memastikan pilihannya. Pengamatan ini menunjukkan bahwa kemampuan KHR untuk memilih kegiatan secara mandiri masih dalam proses berkembang, tetapi sudah menunjukkan kemajuan yang positif sebagai fondasi untuk kemandirian yang lebih kuat di masa depan.

c. Mampu Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

Ketika harus berpisah dengan ibu, KHR mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatasi rasa cemas. Ia sering terlihat mencoba menenangkan dirinya sendiri, meskipun kadang masih membutuhkan dukungan atau pengalihan perhatian. Dalam situasi tertentu, KHR dapat mengikuti kegiatan dengan tenang setelah berpisah, meskipun ada momen-momen di mana ia tampak ragu atau sedikit cemas. Pola ini menunjukkan bahwa KHR sedang dalam proses belajar untuk merasa nyaman dan percaya pada lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa kemampuan KHR untuk berpisah dengan ibu tanpa menangis sedang berkembang dan membutuhkan waktu serta dukungan yang konsisten untuk terus diperkuat.

d. Menunjukkan Sikap Berani Tampil Didepan Umum

Saat diminta tampil di depan umum, KHR terlihat mencoba mengumpulkan keberanian untuk berbicara atau melakukan aktivitas yang melibatkan perhatian dari orang lain. Ada momen di mana ia dapat melangkah maju dan terlibat, meskipun ekspresinya masih menunjukkan rasa gugup atau ragu. Dalam situasi tertentu, KHR membutuhkan dorongan tambahan untuk memulai, tetapi usahanya untuk tampil menunjukkan adanya proses adaptasi yang positif. Pengamatan ini menunjukkan bahwa keberanian KHR untuk tampil di depan umum masih berkembang, dengan tanda-tanda awal yang mengindikasikan upaya dan potensi yang sedang berkembang.

Hasil observasi dan wawancara subjek Kinza Hafiz Rifandri dengan pola asuh otoriter.

Tabel 4. 5 Indikator percaya diri KHR

No	Indikator Percaya Diri	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman			V	
2.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		V		
3.	Mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis		V		
4.	Menunjukkan sikap berani tampil didepan umum		V		

Dapat disimpulkan bahwa KHR menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian yang positif. Ia antusias bermain dengan teman, ramah, dan mampu membangun hubungan yang baik. KHR mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih kegiatan sesuai minatnya, meskipun terkadang masih memerlukan dorongan. Kemampuannya untuk berpisah dengan ibu sedang berkembang, menunjukkan proses belajar mengelola

rasa cemas. Selain itu, keberanian KHR untuk tampil di depan umum mulai terlihat, meskipun masih dalam tahap awal. Secara keseluruhan, KHR menunjukkan potensi yang baik untuk terus mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kepercayaan dirinya.

Meskipun masih dalam tahap berkembang, namun kemampuan yang dimiliki KHR berdasarkan indikator di atas menunjukkan bahwa dia mampu menjadi anak yang mandiri dalam mengatur dirinya sendiri. Kemandirian harus diajarkan dan dilatih sedini mungkin, yaitu saat bayi berusia tiga tahun dan sudah mulai berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang-orang terdekatnya (ayah dan ibu), tetapi juga dengan orang yang baru dikenalnya. Ini adalah waktu yang ideal untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.<sup>104</sup>

#### 5. Analisis Subjek RFA Berdasarkan Empat Indikator Karakter Percaya Diri

##### a. Menunjukkan Sikap Senang Bermain Dengan Teman

RFA terlihat sangat antusias saat diajak bermain bersama teman-temannya. Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai permainan dan tidak ragu untuk bergabung dalam kelompok. Selama bermain, RFA menunjukkan sikap ramah dan sering kali mengajak teman-temannya untuk ikut serta, menunjukkan kebersamaan yang menyenangkan. Ia tampak menikmati interaksi sosial dan menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam permainan yang melibatkan giliran atau aturan tertentu. Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa RFA menunjukkan perkembangan sosial yang baik, dengan kemampuan menikmati permainan bersama teman, sesuai dengan harapan yang diinginkan pada usianya.

##### b. Menunjukkan Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

RFA mulai menunjukkan ketertarikan untuk memilih sendiri kegiatan yang ingin ia lakukan. Dulu, ia selalu ingin ditemani saat bermain, namun kini ia sudah mulai berani mencoba hal-hal baru tanpa harus terus-

---

<sup>104</sup> Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017), hlm. 32.

menerus diajak. Ketika diberikan pilihan antara bermain puzzle atau menggambar, RFA akan berpikir sejenak sebelum akhirnya mengambil alat menggambar dan mulai berkarya. Kemampuannya untuk fokus pada satu aktivitas selama beberapa waktu juga semakin meningkat, menunjukkan perkembangan kognitif yang baik. Perkembangan ini tentu saja membuat orangtua merasa bangga, karena RFA semakin menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang positif. Dengan memberikan ruang yang cukup bagi RFA untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru, orangtua berharap ia akan tumbuh menjadi individu yang kreatif dan percaya diri.

c. Mampu Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

RFA telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berpisah dengan ibu, namun masih membutuhkan dukungan lebih lanjut agar dapat berpisah dengan lebih tenang dan mandiri. Berdasarkan observasi, RFA cenderung lebih mudah berpisah di lingkungan yang familiar, namun ketika berada di tempat yang baru, ia masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

d. Menunjukkan Sikap Berani Tampil Didepan Umum

RFA telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal keberanian tampil di depan umum. Ia seringkali berinisiatif untuk berbagi cerita atau hasil karyanya dengan teman-teman. Meskipun masih terlihat sedikit gugup, semangatnya untuk tampil di depan umum patut diapresiasi. Keberanian RFA ini dapat dipupuk lebih lanjut dengan memberikannya kesempatan untuk berlatih secara rutin dan memberikan pujian atas setiap usahanya.

Hasil observasi dan wawancara subjek Rashif Firza Azzami dengan pola asuh Permisif

Tabel 4. 6 Indikator percaya diri RFA

No	Indikator Percaya Diri	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Menunjukkan sikap senang bermain dengan teman			V	
2.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		V		
3.	Mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis		V		
4.	Menunjukkan sikap berani tampil didepan umum			V	

Dapat disimpulkan bahwa RFA menunjukkan perkembangan sosial, kemandirian, dan keberanian yang positif. Ia antusias bermain dengan teman, ramah, dan mampu bekerja sama dalam permainan. RFA mulai mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan fokus dan kreativitas yang berkembang. Kemampuannya untuk berpisah dengan ibu semakin baik, meskipun masih memerlukan dukungan di lingkungan baru. Selain itu, keberanian RFA untuk tampil di depan umum mulai terlihat, meskipun ada sedikit rasa gugup. Secara keseluruhan, RFA menunjukkan potensi yang baik untuk terus mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Salah satu pendekatan untuk memberikan stimulasi yang optimal bagi anak adalah dengan memberikan kesempatan pendidikan formal dan non-formal. Kemampuan sosial, motorik, dan kognitif anak diharapkan dapat berkembang di lingkungannya melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan perkembangannya.<sup>105</sup> Sudah menjadi tugas orang tua untuk di lingkungan rumah serta guru di lingkungan sekolahnya dalam

<sup>105</sup> Intan Puspitasari dan Dewi Eko Wati, *Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini*, (Yaa Bunayya:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume II No. 1, Mei 2018), hlm. 51.

berkolaborasi meningkatkan tumbuh kembang anak dalam masa pertumbuhannya.

## 6. Indikator Percaya Diri

### a. Senang Bermain Dengan Teman

Masa usia dini merupakan masa bermain. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak tentu akan selalu dibarengi dengan permainan. Namun tidak sedikit anak usia dini yang masih mempunyai rasa malu ketika bermain dengan teman sebayanya. Hal ini bertanda bahwa anak belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sebaliknya jika anak senang dan tidak lagi memiliki rasa malu ketika bermain dengan temannya maka anak sudah mempunyai rasa percaya diri tinggi. Hasil wawancara penulis di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh kepada Ibu Anida selaku guru kelas.

“Anak telah memiliki rasa percaya diri ketika bermain dengan temannya. Anak sudah mampu bersosialisasi dengan teman-temannya saat di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Walaupun terkadang anak masih butuh beradaptasi dengan teman yang baru saja mereka kenal”.<sup>106</sup>

Tugas guru adalah menyiapkan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan anak seperti: meja, APE, buku majalah, ayunan, balok puzzle, dan lain-lain. Disini anak diberi kesempatan untuk bermain bebas dia dapat berkreasi untuk membuat apa saja dengan mainan yang dipilihnya. Anak-anak ini memilih untuk bermain balok dan mereka menggabungkan satu demi satu sehingga terbentuk benda yang mereka inginkan.

### b. Sikap Mandiri Dalam Memilih Kegiatan

Salah satu ciri anak memiliki rasa percaya diri tinggi yaitu anak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Anak berani mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua, anak mampu mengerjakan tugas sesuai pengetahuannya, dan anak mampu mengeksplor rasa ingin tahunya menjadi suatu pengetahuan baru. Walaupun kemampuan yang dimilikinya belum

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Anida selaku guru di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh, pada tanggal 19 Januari 2023.

maksimal seperti anak belum terlalu paham terhadap perintah yang harus di kerjakan, tetapi anak berani mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang tua.

Orang tua sebaiknya membiarkan anak mengerjakan tugas secara mandiri sesuai kemampuan yang dimilikinya. Orang tua juga tidak seharusnya cemas akan hasil tugas yang telah di kerjakan oleh anak. Dengan begitu anak akan merasa sangat puas atas hasil tugas yang telah di kerjakannya tanpa bantuan orang tua.

“Ketika disekolah tugas guru yaitu membimbing dan membangun rasa percaya diri anak, walaupun masih terdapat kesalahan dalam mengerjakan tugas, guru harus membenarkan kesalahan tersebut tanpa mematahkan perasaannya. Dengan cara seperti itu anak tidak akan merasa takut salah ketika mengerjakan tugas walaupun dalam pengerjaannya masih terdapat kesalahan, anak-anak akan bertanya kepada guru secara langsung untuk memeriksa tugasnya yang telah di kerjakan”.<sup>107</sup>

c. Mau Berpisah Dengan Ibu Tanpa Menangis

Sering kali terjadi permasalahan pada anak usia dini ketika di sekolah, salah satunya yaitu anak takut ditinggal orang tua ketika belajar di kelas, hal ini terjadi karena anak belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga anak belum mampu bersosialisasi dengan orang lain. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

“Di PAUD ini memang masih banyak orang tua menunggu anaknya sekolah mba, bahkan ada juga orang tua yang ikut masuk ke dalam kelas saat kegiatan pembelajaran”.<sup>108</sup>

Maka dari itu di perlukan adanya proses pembentukan keberanian pada anak agar tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di kelas dapat di

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

lakukan dengan cara memberikan semangat dan motivasi kepada anak sebelum pergi ke sekolah dengan ciuman atau pelukan. Motivasi yang diberikan orang tua tentu saja akan membuat anak merasa di sayang dan di perhatikan dengan baik sehingga rasa percaya dirinya akan semakin optimal.

d. Berani Tampil Di Depan Umum

Anak berani tampil di depan umum untuk melakukan suatu hal di depan teman-temannya. Contohnya anak tidak takut ketika di perintahkan untuk anak berani bernyanyi, membaca doa pendek, dan berani menceritakan kembali kisah yang telah di lihat atau di dengar di depan teman-temannya. Anak tidak ragu untuk maju ke depan jika guru memerintahkan ke depan. Bahkan anak berani mengajukan dirinya sendiri ketika guru bertanya siapa yang ingin maju ke depan untuk menjadi bernyanyi dan lain sebagainya.

Pola asuh yang dapat mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini adalah pola asuh demokratis. Pola ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kasih sayang dan pengendalian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, bereksplorasi, serta belajar dari pengalaman, namun tetap dengan bimbingan dan batasan yang jelas.

Dalam pola asuh ini, anak dibiasakan untuk membuat pilihan sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan diberi penghargaan atas usaha maupun keberhasilannya. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung menghukum atau memarahi, melainkan mengarahkan dan menjelaskan dengan pendekatan yang lembut.

Peneliti dalam konteks ini, pola asuh yang mendukung perkembangan percaya diri ditandai oleh beberapa ciri khas. Ciri-ciri tersebut mencerminkan sikap orang tua yang konsisten memberikan dukungan emosional, mendorong anak untuk mencoba hal baru, serta memberikan pujian yang realistis atas usaha yang dilakukan anak. Oleh

karena itu, penting bagi setiap orang tua atau calon orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mampu membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri dan tangguh dalam menghadapi kehidupan. Ciri-ciri pola asuh yang mendukung perkembangan percaya diri antara lain:

- 1) Memberi kesempatan anak mengambil inisiatif dan belajar mandiri;
- 2) Memberikan dukungan emosional dan kehangatan dalam komunikasi;
- 3) Mendengarkan pendapat anak dan melibatkannya dalam keputusan sederhana;
- 4) Memberikan penguatan positif seperti pujian, pelukan, atau ucapan semangat;
- 5) Tidak meremehkan atau membandingkan anak dengan orang lain;
- 6) Memberi batasan dan aturan yang konsisten, namun tidak kaku.

Anak-anak yang diasuh dengan pola tersebut akan merasa aman, dihargai, dan mampu, sehingga tumbuh dengan keyakinan diri yang kuat. Mereka cenderung berani mencoba hal baru, percaya akan kemampuan dirinya, serta mampu berinteraksi sosial secara positif.

### **C. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas**

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang baik, cerdas, memiliki kepercayaan diri yang baik dalam berperilaku sesuai norma yang ada, dan dapat membanggakan keluarga, masyarakat dan bangsa. Tetapi untuk mewujudkan semua itu orang tua mendidik anaknya dengan berbagai cara, bentuk atau gaya tanpa menyadari sebagian dari mereka mendidik dengan cara yang kurang tepat.

Pola asuh yang diterapkan menjadikan perkembangan anak kurang optimal. Sebagian orang tua di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, mengalami

kesulitan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Kesulitan tersebut menjadi penghambat bagi para orang tua dalam mengembangkan percaya diri pada anak. Faktor penghambat tersebut antara lain:

#### 1. Lingkungan Tempat Tinggal

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mei Dina mengatakan bahwa:

"Saya sering lihat kesehariannya anak saya pendiam tidak suka keramaian, selalu dirumah terus, itu salah satu penghambat saya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak"<sup>109</sup>

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Ari, dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

"Lingkungan, karena kalau dia bersama temannya yang keluarga tidak baik pasti berdampak buruk kepercayaan dirinya anak saya kalau misalnya ditegur dia tidak mendengar atau menghiraukan, dengan tempat tinggal"<sup>110</sup>

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Nurwati, dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

"Kalau saya lihat pergaulannya, anak saya itu susah mendengar, kalau sedang bersama temannya anak saya suka lupa pembelajaran yang diberikan, dirumah suka terus bermain sama teman-temannya kalo temannya sudah pulang baru saya nasihati dulu baru mau mendengar"<sup>111</sup>

Dari tiga pernyataan yang diungkapkan oleh responden diatas diketahui bahwa faktor lingkungan juga turut menjadi faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan percaya diri kepada anak, seperti saat anak-anak bermain dan bergaul kekhawatiran orang tua jika anak meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti berkata yang tidak sopan, dan bergaul dengan anak-anak yang nakal.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Mei Dina di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 17 Januari 2023.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Ari di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 17 Januari 2023.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Nurwati di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat memengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri suatu keyakinan anak terhadap segala aspek kelebihan dan ada pada dirinya dan diwujudkan tingkah laku sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang sejak kecil, jika seseorang berada lingkungan yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadi individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya dirinya sendiri.

Lingkungan, terutama keluarga, berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak melalui dukungan emosional dan nilai-nilai positif. Namun, pengaruh pergaulan luar bisa menjadi tantangan. Orang tua perlu menyeimbangkan bimbingan dengan memberi ruang eksplorasi bagi anak. Lingkungan yang mendukung di rumah dan luar sangat penting untuk perkembangan kepercayaan diri anak.

Dapat disimpulkan bahwa Lingkungan, termasuk keluarga dan pergaulan sosial anak, berperan signifikan dalam membentuk rasa percaya diri anak. Orang tua sering menghadapi hambatan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak karena kekhawatiran terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, seperti perilaku tidak sopan atau teman yang kurang baik. Pembentukan rasa percaya diri dimulai sejak kecil dan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak tumbuh. Lingkungan yang positif mendukung perkembangan percaya diri, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses tersebut.

## 2. Faktor Teknologi atau *Gadget*

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Isna yang mengatakan bahwa:

“Sekarang kan ada yang namanya HP kalau menurut saya HP yang menjadi penghambat bagi saya dalam perkembangan kepercayaan dirinya, saya kadang khawatir kalau melihat HP tidak baik-baik,

karena HP terus yang dia lihat lupa juga pembelajaran disekolahnya”.<sup>112</sup>

Hal ini mengakibatkan kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan HP (handphone) pada perkembangan anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan pendidikan. Orang tua merasa bahwa penggunaan HP yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian anak dari pembelajaran di sekolah dan aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, ada kecemasan terkait akses anak terhadap konten yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan pengelolaan waktu penggunaan HP agar tidak menghambat perkembangan anak secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa Penggunaan HP dianggap sebagai penghambat perkembangan kepercayaan diri karena terlalu sering melihat HP dapat mengalihkan perhatian dari pembelajaran di sekolah. Kekhawatiran juga muncul terkait kemungkinan dampak negatif dari konten yang diakses melalui HP, sehingga penggunaannya dinilai perlu diawasi dan dibatasi.

### 3. Pendidikan dan Hubungan Suami Istri

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kareta yang mengatakan bahwa:

“Saya kurang mengajari anak tentang mengembangkan kepercayaan dirinya, mungkin begini kalau sekolah rendah dulu kita mau sekolah tapi orang tua tidak punya biaya, kadang juga saya kasari anak saya supaya percaya diri, sekarang anak-anak sudah ada bantuan guru disekolah tapi kadang masih malas-malasan, bapaknya juga sibuk kerja jadi tidak bisa melihat perkembangan anaknya karena sibuk”.<sup>113</sup>

Dilihat dari kelima pernyataan orang tua diatas dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam mengembangkan percaya

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Isna di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Kereta di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh, pada tanggal 18 Januari 2023.

diri pada anak diantaranya faktor lingkungan, misalnya anak meniru perilaku teman-temannya saat berbicara tidak sopan, padahal ketika dirumah orang tua mengajarkan anak yang baik-baik.

Teknologi atau *gadget*. *Handphone* merupakan salah satu penghambat orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak, seperti ketika anak diminta untuk berhenti memainkan gadget maka anak akan memberontak atau menangis jika diganggu, anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget.

Menurut Romo, anak-anak yang menggunakan gadget dalam jangka waktu yang lama dan setiap hari dapat berkembang menjadi pribadi yang antisosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, hal ini juga berisiko membuat hubungan menjadi dangkal karena mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain demi hobi individu.<sup>114</sup>

Faktor Hubungan Antara Istri dan Suami Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri juga mempengaruhi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dimana orang tua yang sering beradu argumen dan memperlihatkan perilakunya kepada anak. Orang tua mengharapkan anak-anak mereka dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat diterima dalam masyarakat, namun mereka memiliki kendala yang menurut mereka menjadi salah satu penghambat dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah.

Dengan pendidikan orang tua akan lebih banyak mengetahui teori-teori yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman khususnya dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Selain itu banyaknya pengalaman yang dimiliki orang tua pun menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Pengalaman bisa di

---

<sup>114</sup> Vivi Yumarni, *Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini*, *Jurnal Literasiologi*, Volume 8, Nomor 2 Juli ± Desember 2022, hal. 112.

dapatkan orang tua dimana saja dan kapan saja, baik sejak saat menempuh jenjang pendidikan dengan melakukan tugas observasi ataupun praktek langsung ke lapangan, bahkan dengan mengikuti acara workshop, kajian, atau seminar yang memberikan pengetahuan baru serta memberikan pengalaman bagi orang tua.

Saat ini pengalaman juga dapat diperoleh orang tua dengan mengikuti kegiatan Parenting yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dimana tempat anaknya bersekolah. Dimana guru akan memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang baik terhadap anak, aspek-aspek perkembangan yang harus di kembangkan dalam diri anak, dan lain sebagainya.<sup>115</sup>

Pola asuh merupakan bentuk, cara perlakuan orang tua terhadap anak baik dalam mendidik, membimbing dan merawat anak. Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian anak tersebut. Namun orang tua di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh mengalami kesulitan atau penghambat dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam mengembangkan kepercayaan dirinya.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Eti selaku Kepala Sekolah di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh, pada tanggal 20 Januari 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pola asuh otoriter

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter terhadap rasa percaya diri pada anak, ditemukan bahwa anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung memiliki rasa percaya diri yang masih dalam tahap berkembang. Pola asuh yang menekankan kontrol ketat, disiplin tinggi, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak.

##### 2. Pola asuh permisif

Hasil penelitian mengenai dampak pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri pada anak menunjukkan bahwa perkembangan rasa percaya diri anak berada di antara tahap masih berkembang dan berkembang sesuai harapan. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan minimnya batasan dari orang tua, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa. Hal ini dapat membantu anak dalam membangun kepercayaan diri, terutama dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan pendapatnya.

Namun, kurangnya bimbingan dan disiplin yang jelas dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan serta membangun ketahanan mental yang kuat. Oleh karena itu, meskipun anak dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan untuk percaya diri, perkembangannya tidak selalu optimal dan masih bergantung pada faktor lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Dengan

adanya keseimbangan antara kebebasan dan arahan yang tepat, perkembangan rasa percaya diri anak dapat lebih maksimal.

### 3. Pola asuh demokratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih optimal dalam membangun rasa percaya diri anak dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Anak yang diasuh secara demokratis mendapatkan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, sehingga lebih berani mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan.

Dibandingkan dengan pola asuh otoriter yang cenderung menekan anak atau pola asuh permisif yang kurang memberikan arahan, pola asuh demokratis menciptakan landasan stabil bagi perkembangan percaya diri. Dengan komunikasi yang baik, dukungan emosional, dan dorongan kemandirian, anak lebih siap beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah, ditemukan bahwa orang tua menerapkan tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan dan efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini. Anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung menunjukkan karakteristik percaya diri seperti keberanian berbicara, kemampuan mandiri, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan dampak yang kurang mendukung perkembangan percaya diri anak. Pola asuh otoriter membuat anak cenderung takut salah, pasif, dan kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif menyebabkan anak menjadi kurang tangguh dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan.

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya pembinaan terhadap orang tua untuk lebih memahami dan menerapkan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan siap menghadapi lingkungan sosialnya

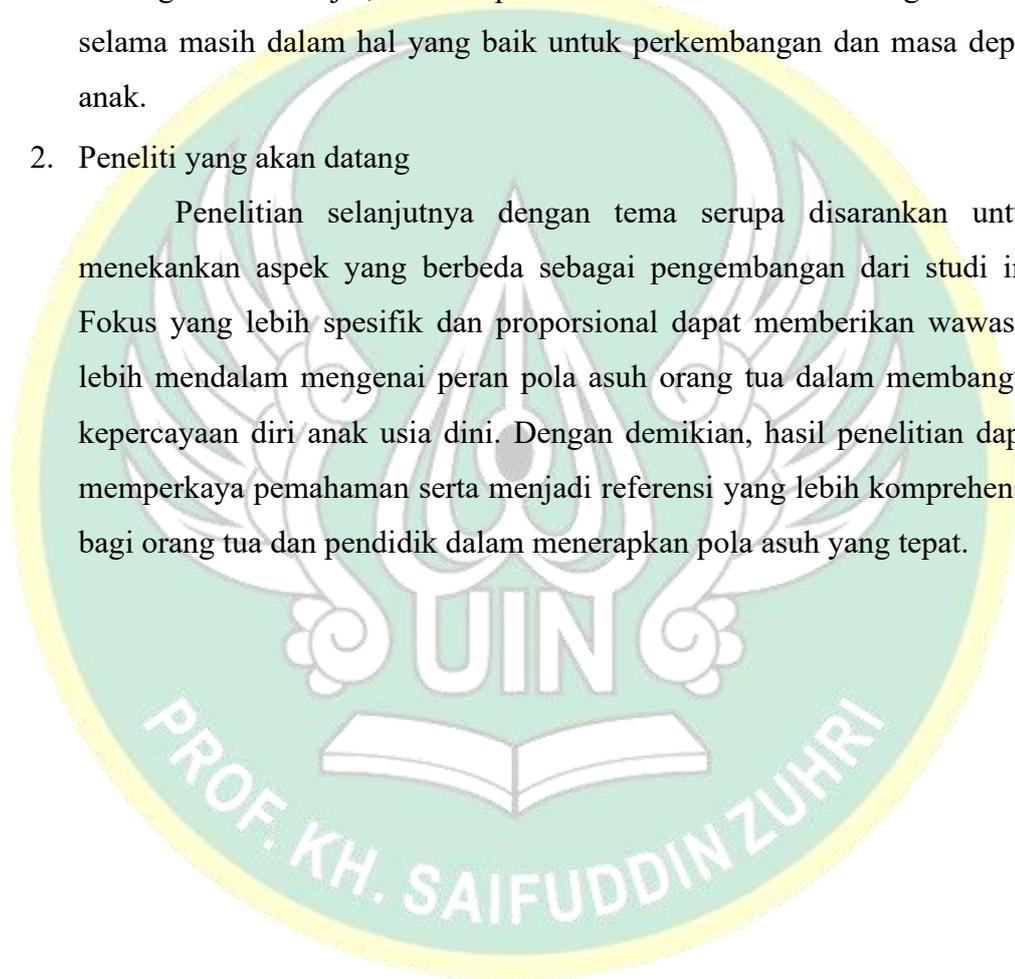
## B. Saran

### 1. Orang tua

Orang tua disarankan menerapkan pola asuh seimbang terhadap tumbuh kembang anak. Penerapan pola asuh yang sesuai tentu akan membantu dalam perkembangan rasa percaya diri pada masa tumbuh kembang anak. Karena dimulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga anak belajar, serta dapat memahami dan mendukung tindakan selama masih dalam hal yang baik untuk perkembangan dan masa depan anak.

### 2. Peneliti yang akan datang

Penelitian selanjutnya dengan tema serupa disarankan untuk menekankan aspek yang berbeda sebagai pengembangan dari studi ini. Fokus yang lebih spesifik dan proporsional dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman serta menjadi referensi yang lebih komprehensif bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang tepat.



### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodiet. 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya Diri, Pasti!*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aprianti Yofita Rahayu, 2013. *Anak TK. Menumbuhkan Kepercayaan diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ainurrofiq F, dkk. 2023. *Pentingnya Pola Asuh Dan Pendidikan Anak di RA Pertiwi Desa Kramat*. Jurnal Prosiding Kampelmas. Vol. 2, No. 341.
- Barnawi, & Novan Ardy Wiyani. 2016. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Sygma Examedia Arkanlema, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Gerai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fabiani, Raden Roro Michelle & Hetty Krisnani. 2020. *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*. Vol. 7, No.1.
- Hartanti, Ema. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. 1999. *Child Psychology a Contemporary Viewpoint*. Edisi 5th ed. Boston: Mc Graw-Hill.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Kurniasih dan Supena Asep. 2021. "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 2.

- Larasani, Novita, dkk. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. Vol. IV. No. 3.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masni Harbeng, Tara Firman & Hutabarat Zuhri Saputra. 2021. “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”. *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol. 1, No. 4.
- Mayar, Farida. 2013. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa”, *Jurnal Al- Ta’lim*, Jilid 1, No. 6.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Muchotob Hamzah, Darul Muntaha & Annisa Azzahra. 2019. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri pada Anak (Kajian Q.S. Ash-Shaffat ayat 102)*. Skripsi. Wonosobo: UNSIQ.
- Mulyani, N. 2017. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Mulyasa H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyafa Ali, Kasmianti, Heru Kurniawan. 2021. “Pola Komunikasi Pembelajaran antara Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19”. *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No 2.
- Nur Azizah, Syifa. 2021. *Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kadubungbang Pandeglang*. Skripsi. Banten: UIN Maulana Hasanuddin.
- Rahman, Muzdalifah M. 2013. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”. Vol. VIII, No. 2.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sofiani Ika Kurnia, Sumarni Titin & Mufaro'ah. 2020. "Bias Gender Dalam Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan*
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tridonanto, Al & Beranda Agency. 2020. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Indeks.





*Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil Pos PAUS Handayani Dukuhwaluh  
Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah*

### **Sejarah Pos PAUD Handayani**

Pos PAUD Handayani berdiri sejak 2011 di bawah binaan PKK. Pos PAUD Handayani terletak di Jalan Sunan Bonang No.6 Rt.05/06 Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Banyumas Jawa Tengah. Pembelajaran di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh dilaksanakan selama 4 hari, yakni hari Senin hingga hari Kamis. Model pembelajaran yang digunakan di Pos PAUD ini adalah model pembelajaran kelompok, dimana peserta didik pada usia 2 – 4 tahun dikelompokkan di kelas Awan dan peserta didik yang berusia 5 – 6 tahun dikelompokkan di kelas Bintang.

Pos PAUD Handayani bernaung pada Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Merujuk pada dokumen yang ada yaitu surat keputusan pendirian lembaga No. 421.1/12/IX/2011. Fasilitas penunjang yang dimiliki oleh Pos PAUD Handayani yaitu seperti ruang kelas, ruang bermain outdoor, ruang bermain indoor, pojok baca, kamar mandi. Siswa Pos PAUD Handayani berjumlah 24 siswa, untuk siswa laki-laki ada 14 dan siswa perempuan ada 10. Jumlah guru di Pos PAUD Handayani sebanyak 3 guru, 1 sebagai kepala sekolah, 1 sebagai guru kelas awan dan 1 sebagai guru kelas bintang.

#### 1. Visi, Misi, dan Tujuan

##### a. Visi Pos PAUD Handayani

“Menyiapkan generasi masa depan menjadi manusia Indonesia yang Sehat, Cerdas, Ceria dan Berakhlak Mulia.

##### b. Misi Pos PAUD Handayani

- 1) Memberikan kesempatan kepada setiap anak yang masih berusia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tingkat usianya, pentingnya pendidikan anak usia dini.
- 2) Menyelenggarakan layanan PAUD yang berkualitas, terjangkau, berpusat pada anak, kreatif dan mandiri.
- 3) Mengembangkan dan mendorong tumbuhnya kesadaran

masyarakat tentang pendidikan anak usia dini.

- 4) 1) Mengembangkan kerjasama dan menjalin jejaring kerja dengan berbagai pihak untuk mendukung pencapaian visi dan misi.

c. Tujuan Pos PAUD Handayani

- 1) Meningkatkan keyakinan dalam beragama pada anak usia dini.
- 2) Menumbuhkan kecerdasan majemuk, tidak semata-mata kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual anak usia dini.
- 3) Mendidik atau mengembangkan anak usia dini beradaptasi dengan teman dan lingkungannya.
- 4) Membimbing dan mengarahkan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.
- 6) Menitikberatkan pendidikan bagi anak usia dini adalah belajar melalui bermain bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosio-emosional serta seluruh kecerdasan (Kecerdasan Majemuk).<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Dokumen Pos PAUD Handayani Dukuwaluh

## PEDOMAN WAWANCARA

### Penelitian Skripsi

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini di Pos PAUD Handayani Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Peneliti : Maylia Azhari

### 1. Tujuan Wawancara

Untuk menggali informasi tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan rasa percaya diri anak usia dini.

### 2. Informasi Dasar Narasumber

- Nama (inisial) : .....
- Usia : .....
- Pendidikan Terakhir : .....
- Status Pekerjaan : .....
- Hubungan dengan Anak : .....
- Usia Anak : .....

### 3. Pertanyaan Inti

#### a. Tentang Pola Asuh Orang Tua

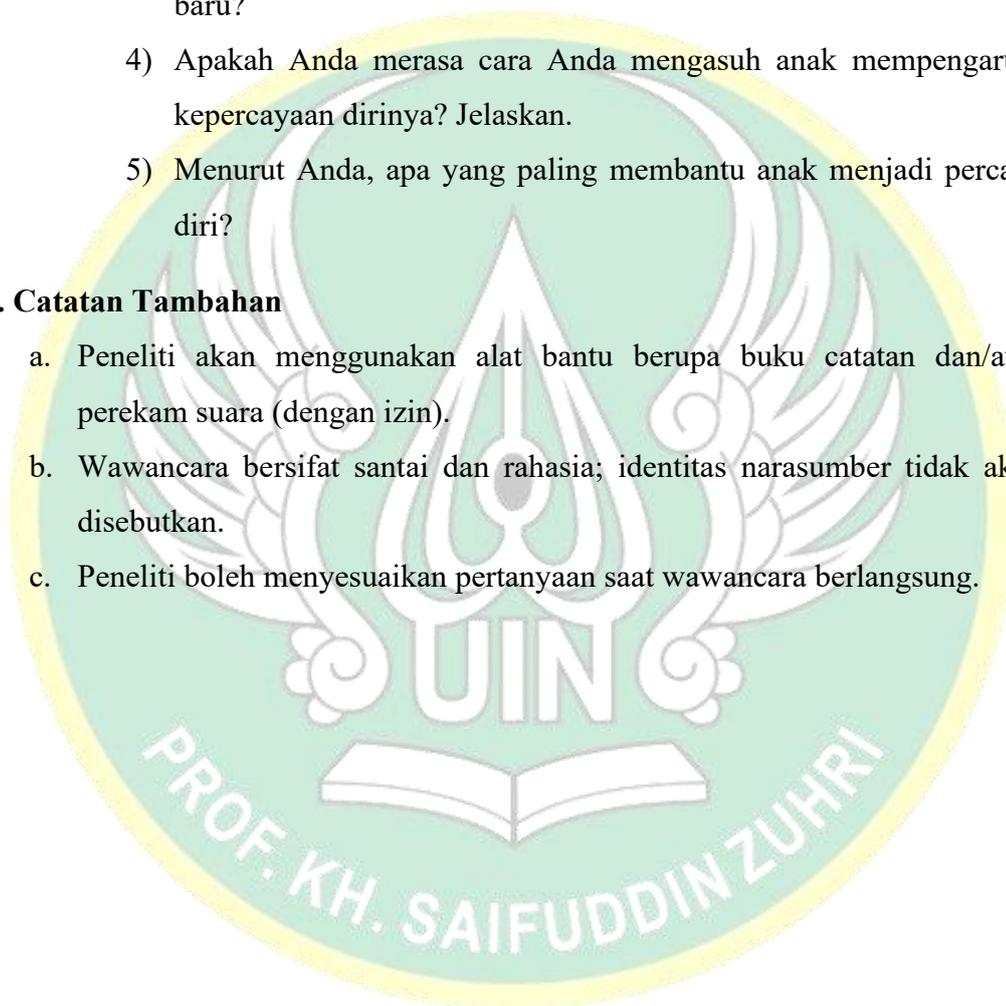
- 1) Bagaimana Anda biasanya berinteraksi dengan anak di rumah?
- 2) Apakah Anda memberi aturan yang harus dipatuhi anak? Seperti apa bentuknya?
- 3) Apakah Anda memberi kesempatan anak untuk membuat keputusan sendiri? Contohnya?
- 4) Ketika anak melakukan kesalahan, bagaimana Anda menyikapinya?
- 5) Seberapa sering Anda memberikan pujian atau penghargaan kepada anak?

b. Tentang Kepercayaan Diri Anak

- 1) Menurut Anda, anak Anda termasuk percaya diri atau tidak? Kenapa?
- 2) Apakah anak Anda berani tampil di depan umum (misalnya saat kegiatan di PAUD)?
- 3) Bagaimana reaksi anak saat bertemu dengan orang baru atau situasi baru?
- 4) Apakah Anda merasa cara Anda mengasuh anak mempengaruhi kepercayaan dirinya? Jelaskan.
- 5) Menurut Anda, apa yang paling membantu anak menjadi percaya diri?

**4. Catatan Tambahan**

- a. Peneliti akan menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan/atau perekam suara (dengan izin).
- b. Wawancara bersifat santai dan rahasia; identitas narasumber tidak akan disebutkan.
- c. Peneliti boleh menyesuaikan pertanyaan saat wawancara berlangsung.



*Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian*

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



AIFUD



*Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara*

**DOKUMENTASI WAWANCARA**



*Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.42/Un.19/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.06.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini Di Pos PAUD Handayani Dukuwaluh

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Maylia Azhari  
NIM : 1817406028  
Semester : 9  
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 5 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 6 Januari 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD



*Novi Mulyani*  
Novi Mulyani, M.Pd.I.  
NIP. 19901125201903 2 020

Penguji

Novi Mulyani, M.Pd.I.

*Lampiran 5 Hasil Turnitin*

Dokumen\_dari\_Maylia\_Azhari[1].docx

---

ORIGINALITY REPORT

<b>24%</b> SIMILARITY INDEX	<b>24%</b> INTERNET SOURCES	<b>3%</b> PUBLICATIONS	<b>3%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

---

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>repository.uinbanten.ac.id</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>4</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repo.fitk-unsig.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

---

<b>10</b>	<b>jurnal.unw.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
-----------	--	-----------

---

Exclude quotes  On      Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

*Lampiran 6 Surat Keterangan Komprehensif*

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No.102/UN.19/WD.I.FTIK/PP.06.3/1/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Maylia Azhari  
NIM : 1817406028  
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Januari 2023  
Nilai : B (73)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Januari 2023  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

*Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI*

		<p>KEMENTERIAN AGAMA          INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO          UPT MA'HAD AL-JAMI'AH          Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126          Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id</p>												
<h2>SERTIFIKAT</h2> <p>Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p style="text-align: center;"><b><u>MAYLIA AZHARI</u></b>  <b>1817406028</b></p>														
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>83</td> </tr> <tr> <td>2. Tartil</td> <td>90</td> </tr> <tr> <td>3. Tahfidz</td> <td>85</td> </tr> <tr> <td>4. Imla'</td> <td>70</td> </tr> <tr> <td>5. Praktek</td> <td>80</td> </tr> </tbody> </table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	83	2. Tartil	90	3. Tahfidz	85	4. Imla'	70	5. Praktek	80	<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <p style="text-align: right;">Purwokerto, 10 Oktober 2018          Mudir Ma'had Al-Jami'ah,    <b>Dr. H. M. Mukti, M.Pd.I</b>          NIP. 19570521 198503 1 002</p>	
MATERI UJIAN	NILAI													
1. Tes Tulis	83													
2. Tartil	90													
3. Tahfidz	85													
4. Imla'	70													
5. Praktek	80													
<p>NO. SERI: MAJ-2018-MB-011</p>														







*Lampiran 10 Sertifikat KKN*



Lampiran 11 Sertifikat Aplikasi Komputer

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPO/7749/V/2021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**MAYLIA AZHARI**  
**NIM: 1817406028**

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 19 Mei 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

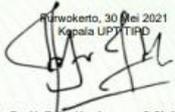
**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	96 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-





Purwokerto, 30 Mei 2021  
 Kepala UPT TIPO



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
 NIP.19801215 200501 1 003



*Lampiran 12 Sertifikat PPL II*



*Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup***A. Identitas Diri**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Maylia Azhari
2. Tempat tanggal lahir : Banyumas, 19 Mei 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : JL. Sunan Bonang Rt.02/06 Dukuwaluh  
Kecamatan Kembaran  
Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.
5. Email : Mayliaazhari82579@gmail.com.
6. Nama Ayah : Sutarso
7. Nama Ibu : Rusmiyati

**B. Riwayat Pendidikan**

## 1. Pendidikan Formal

- TK Pertiwi 2 Dukuwaluh
- SD N 4 Dukuwaluh
- MTs N Model Purwokerto
- MAN 1 Banyumas

Purwokerto, 14 Mei 2025



**Maylia Azhari**  
NIM. 1817406028